

Kajian Atas Kitab “Tafsir Surah al-Fatihah dan Juz ‘Amma”

Karya Muhammad Chirzin

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar S. Ag



Oleh:

ROMADHONA NURUL AZIZAH

NIM. 17.11.11.013

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2022 M / 1444 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Romadhona Nurul Azizah
NIM : 17.11.11.013
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 26 Desember 1998
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Tulung, Magelang Tengah, Kota Magelang
Judul Skripsi : Kajian Atas Kitab "Tafsir Al-Fatihah dan Juz
'Amma" Karya Muhammad Chirzin

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 15 Desember 2022

Romadhona Nurul Azizah

Hj. Elvi Naimah Lc., M.Ag.,

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Romadhona Nurul Azizah

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Romadhona Nurul Azizah

NIM : 17.11.11.013

Judul : Kajian Atas Kitab "Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma" Karya
Muhammad Chirzin

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 13 Oktober 2022

Dosen Pembimbing

Hj. Elvi Naimah, Lc., M.Ag.,

NIP. 19741217 200501 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

**KAJIAN ATAS KITAB “TAFSIR AL-FATIHAH DAN JUZ ‘AMMA”
KARYA MUHAMMAD CHIRZIN**

Disusun Oleh:

Romadhona Nurul Azizah

NIM. 17.11.11.013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuludin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 28 November 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar S.Ag.

Surakarta, 15 Desember 2022

Penguji Utama

H. Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.

NIP. 197601082003121 1 003

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag.

NIP. 19741217 200501 2 002

H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.

NIP. 19710626 200312 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University, selengkapnya dapat dilihat di <https://www.eupublishing.com/toc/jqs/21/3>.

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagaimana contoh kata-kata berikut: *Tafsīr*, *bismillāhirrahmānirrahīm*, *Rashīd Riḍa*, *muslimīn*, *Ṣufi*, *Ṭarīqah*, *Ḥadith*, *Rūh al-Bayān fī tafsīr al-Qur'ān*, *al-Qur'ān al-'aẓīm alladhīna samī'ū al-Qur'ān*, dan lain-lain.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	-Tidak dilambangkan
ب	Ba	B –
ت	Ta	T –
ث	Sa'	S s dengan titik di atasnya
ج	Jim	J –
ح	Ḥa'	Ḥ h dengan titik di bawahnya
خ	Kha'	Kh –
د	Dal	D –
ذ	Zal	Z z dengan titik di atasnya
ر	Ra'	R –
ز	Za'	Z –

س	S	S –
ث	Sy	Sy –
ص	Ṣad	Ṣ s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍad	Ḍ d dengan titik di bawahnya
ط	Ṭa'	Ṭ t dengan titik di bawahnya
ظ	Ẓa'	Ẓ z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	' koma terbalik di atasnya
غ	Gain	Gh –
ف	Fa'	F –
ق	Qaf	Q –
ك	Kaf	K –
ل	Lam	L –
م	Mim	M –
ن	Nun	N –
و	Wawu	W –
ه	Ha'	H –
ء	Hamzah	' Apostrof
ي	Ya'	Y –

a. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap. أَحْمَدِيَّةُ :

ditulis *Ahmadiyyah*

b. Tā' Marbūṭah di akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang menjadi bahasa Indonesia.

جَمَاعَةٌ: ditulis *jama'ah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis *ni'matullah*

زَكَاةُ الْفِطْرِ : ditulis *zakat-ul-fiṭri*

c. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

d. Vokal Panjang

- 1) A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.
- 2) Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai. Dan fathah + ditulis au.

e. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّنَاتٌ ditulis *mu'annas*

f. Kata Sandang Alief + Lām

- 1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

- 2) Bila diikuti huruf syamsiyah huruf i diganti dengan huruf syamsiyah mengikutinya

الشيعة ditulis *asy-syī'ah*

g. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

h. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ لإسلام ditulis *syaiikh al-Islam* atau *syaiikhul-Islām*

i. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
Swt.	: Subḥānahū wa ta’ālā
r.a.	: Raḍiyallāhu ‘anhu
As.	: ‘Alaihissalām
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol/V.	: Volume
w.	: wafat

ABSTRAK

Romadhona Nurul Azizah. 171111013, *Kajian Atas Kitab Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma Karya Muhammad Chirzin. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022 M.*

Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma merupakan salah satu tafsir karya mufassir Indonesia yakni Muhammad Chirzin. Penelitian ini dilatar belakangi setelah melihat perkembangan tafsir di Indonesia bahwa ragam tafsir semakin kaya dari abad ke abad. Dibuktikan pada abad ke-21 M ditemukan setidaknya 110 karya tafsir yang dihasilkan oleh para ulama tafsir maupun cendekiawan. Salah satu karya tafsir yang lahir pada abad 21 adalah Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma karya Muhammad Chirzin. Sisi menarik dari tafsir milik Muhammad Chirzin ini pada bagian cover ditujukan untuk usia 12 tahun ke atas. Menurut pengamatan penulis belum pernah ditemukan tafsir yang ditujukan untuk usia 12 tahun keatas. Ditambah tafsir ini belum pernah dibahas dari segi metodologi oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan masalah tersebut maka penelitian ini akan terfokus dalam pembahasan bentuk, metode, corak yang digunakan serta kelebihan dan kekurangan dari Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma milik Muhammad Chirzin. Selain itu, didalamnya dilengkapi profil Muhammad Chirzin serta hal-hal yang berkaitan dengan kitab Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif-analitik. Melalui teknik *library research* (kepastakaan), tentu menjadikan Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma sebagai sumber utama penelitian secara langsung, sedangkan kitab, buku maupun jurnal yang relevan dipilih sebagai sumber sekunder. Meskipun jenisnya kualitatif kepastakaan namun dalam teknik pengumpulan data juga menggunakan teknik wawancara. Teori untuk mengungkap sisi metodologi Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma adalah metodologi penafsiran milik Nashruddin Baidan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa bentuk yang digunakan dalam Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma karya Muhammad Chirzin adalah bentuk penafsiran *bil ra'yi*. Metode yang digunakan adalah metode penafsiran *ijmali* (global) mengingat bahwa tafsir ini ditujukan untuk usia mulai 12 tahun. Tafsir ini merupakan tafsir berbahasa Indonesia yang mudah dipahami meskipun menyisipkan istilah asing didalamnya. Ditinjau dari corak penafsirannya, Muhammad Chirzin dalam tafsirnya Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma ditemukan setidaknya tiga corak yaitu corak *'ilmi*, corak *adabi ijtima'i* dan corak sufistik. Dikategorikan dalam corak umum.

Kata Kunci : Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma, Muhammad Chirzin, Kajian Tafsir.

ABSTRACT

Romadhona Nurul Azizah. 171111013, *Study on the Book of Tafsir Al-Fatihah and Juz 'Amma by Muhammad Chirzin. Al-Qur'an and Tafsir Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah Raden Mas Said Surakarta Islamic University. 2022 M.*

Tafsir Al-Fatihah and Juz 'Amma is one of the interpretations of the work of the Indonesian mufassir Muhammad Chirzin. This research is motivated after seeing the development of interpretation in Indonesia that the variety of interpretations getting richer and richer over the centuries. It is proven that in the 21st century, there were at least 110 works of interpretation produced by commentators and scholars. One of the works of commentary that was born in the 21st century is Tafsir Al-Fatihah and Juz 'Amma by Muhammad Chirzin. The interesting side of this commentary belonging to Muhammad Chirzin on the cover is that it is intended for ages 12 and over. According to the author's observation, there has never been an interpretation intended for ages 12 years and over before. plus this interpretation has never been discussed in terms of methodology by previous researchers. Based on these problems, this research will focus on discussing the forms, methods, patterns used and the advantages and disadvantages of Tafsir and Juz 'Amma. In addition, it includes a profile of Muhammad Chirzin and matters relating to the book of Tafsir al-Fatihah and Juz Amma .

This research is a type of qualitative research using descriptive-analytical techniques. Through library research techniques, of course, Tafsir Al-Fatihah and Juz 'Amma are the main sources of research directly, while relevant books, books and journals are chosen as secondary sources. Although the type is qualitative literature, in data collection techniques also use interview techniques. The theory to uncover the methodological side of Tafsir Al-Fatihah and Juz 'Amma is Nashruddin Baidan's methodology of interpretation.

From the results of the study, it is known that the dominant form used in Tafsir Al-Fatihah and Juz 'Amma by Muhammad Chirzin is the form of interpretation of *bil ra'yi*. The method used is the *ijmali* (global) considering that this interpretation is intended for ages starting from 12 years. This interpretation is an Indonesian language interpretation that is easy to understand and includes several scientific terms in it. Judging from the style of interpretation, Muhammad Chirzin in this interpretation of Tafsir Al-Fatihah and Juz 'Amma found at least three patterns, namely the scientific style, *adabi ijtima'i* style and the *sufistic* style. Categorized in general.

Keywords : *Tafsir Al-Fatihah and Juz 'Amma, Muhammad Chirzin, Study of Tafsir*

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

5. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,

6. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.

(*Asy-Syarh/94:5-6*)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:
Orang tua terutama Ibu saya Ibu Suparmi serta kakak, sanak
kerabat dan semua yang telah berjasa dalam hidup.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul Kajian Atas Kitab “Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma” karya Muhammad Chirzin disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata satu (S. 1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Nur Rohman, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Hj. Elvi Naimah, Lc., M.Ag., selaku wali studi dan pembimbing skripsi terima kasih atas segala kesabaran dan bimbingan yang telah diberikan selama ini, semoga ilmu yang diperoleh dari ibu dapat penulis amalkan dengan baik.
5. Terimakasih kepada tim penguji Bapak H. Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku penguji utama. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I., selaku penguji 1 serta sekretaris sidang dan Ibu Hj. Elvi Naimah, Lc., M.Ag., selaku penguji 2 sekaligus ketua sidang yang telah memberikan masukan, catatan dan koreksi terhadap skripsi sehingga menjadi lebih baik.
6. Terima kasih kepada seluruh Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis
7. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag., selaku narasumber penelitian, terima kasih atas keramahan dan kearifan bapak yang bersedia meluangkan waktu untuk penulis guna mendapatkan data-data yang diperlukan. Semoga Allah memberikan balasan yang melimpah.

8. Staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
9. Staf administrasi, akademik, kemahasiswaan dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said yang telah membantu kelancaran studi selama penulis menjadi mahasiswa.
10. Terima kasih tak terhingga kepada orang tua penulis, (Alm.) Bapak Mujadi dan Ibu Suparmi serta Bapak Jumino dan Ibu Sri yang telah melantunkan doa dan dukungan moral hingga material kepada penulis. Terkhusus untuk ibunda penulis, Ibu Suparmi yang telah mencurahkan segala kasih sayangnya, motivasi dan memberikan pelajaran tentang bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
11. Terima kasih kakak-kakak serta keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan dan doa selama ini. Semoga selalu dalam lindungan dan penjagaan Allah Swt.
12. Terima kasih kepada Abah KH. Muhammad Najib dan Ibu Hj. Evi Afifah atas segala ilmu, wejangan serta doa yang diberikan selama penulis di Pondok Pesantren Al-Anisiyah Kartasura. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan serta senantiasa dilimpahkan rahmat.
13. Para guru, ustadz/ustadzah yang telah mendidik dan mengajar penulis dari semula yang tidak mengetahui apapun hingga mampu menjadi seperti saat ini. Semoga Allah memberikan balasan yang melimpah untuk segala jasa-jasa kalian.
14. Teman-teman IAT kelas A dan B angkatan 2017 yang kusayangi dan selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
15. Mbak-mbak santri putri Al-Anisiyah yang telah memberikan warna selama di Kartasura
16. Untuk sahabat saya Luthfika yang telah menemani hari-hari penulis hingga dukungan dan bantuan selama pengumpulan data hingga penulisan skripsi ini, semoga selalu dalam lindungan Allah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 28 November 2022

Romadhona Nurul Azizah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
MOTTO.....	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	13
3. Metode Pengumpulan Data.....	13
4. Analisis Data.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II METODOLOGI PENAFSIRAN.....	16
A. Bentuk Penafsiran.....	17
1. <i>Tafsir bil Ma'tsur</i> (Tafsir Dengan Bentuk Riwayat).....	18
2. Bentuk Tafsir <i>bil Ra'yi</i> (Tafsir Dengan Akal).....	23
B. Metode Penafsiran.....	27

1.	Metode Tasfir <i>Ijmali</i> (Metode Tafsir Global)	27
2.	Metode <i>Tafsir Tahlili</i> (Analitis)	30
3.	Metode <i>Muqoron</i> (Metode Komparatif).....	32
4.	Metode <i>Maudhu 'i</i> (Tematik)	34
C.	Corak Penafsiran	37
1.	Corak Tasawuf.....	37
2.	Corak Fiqih	39
3.	Corak Tafsir <i>'Ilmi</i> (Ilmiah).....	40
4.	Corak Falsafi (Filsafat)	41
5.	Corak <i>Adabi Ijtima 'i</i> (Sosial Kemasyarakatan).....	42
BAB III PROFIL MUHAMMAD CHIRZIN DAN IDENTIFIKASI TAFSIR AL-FATIHAH DAN JUZ 'AMMA.....		45
A.	Profil Muhammad Chirzin	45
1.	Biografi Muhammad Chirzin	45
2.	Latar Belakang Intelektual dan Karir	46
3.	Pengalaman Organisasi dan Kegiatan Sosial Masyarakat	48
4.	Karya-karya	49
B.	Identifikasi Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma	54
1.	Latar Belakang Penulisan	54
2.	Deskripsi Tafsir al-Fatihah dan Juz 'Amma.....	55
3.	Referensi Penafsiran.....	57
4.	Sistematika Tafsir Al-Fatihah dan Juz Amma.....	58
BAB IV ANALISIS BENTUK, METODE DAN CORAK TAFSIR AL-FATIHAH DAN JUZ 'AMMA KARYA MUHAMMAD CHIRZIN		61
A.	Analisis Bentuk Penafsiran	61
B.	Analisis Metode Penafsiran.....	66
C.	Analisis Corak Penafsiran	69
D.	Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma Karya Muhammad Chirzin.....	77
BAB V PENUTUP.....		80
A.	Kesimpulan.....	80

B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86
LAMPIRAN	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari segi historis, kemunculan tafsir dalam kehidupan umat Islam ada sejak masa Rasulullah Saw. Pada masa itu, Rasulullah Saw berposisi sebagai mufassir tunggal yang menjelaskan maksud dan tujuan dari setiap ayat yang beliau terima kepada para sahabat. Bisa dikatakan tafsir pada masa Rasulullah belum mengalami perkembangan yang signifikan, karena kebutuhan terhadap tafsir al-Qur'an belum terlalu banyak dan segala pertanyaan yang belum diketahui para sahabat dapat langsung ditanyakan kepada Rasulullah.¹ Sejalan dengan perkembangan zaman estafet penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, *al-Tabi' tabi'in*, *salafus salih* hingga para ulama masa kini dengan menggunakan berbagai macam inovasi penafsiran.

Aktivitas penafsiran tidak hanya berkembang di Timur Tengah saja namun merambah hingga keberbagai wilayah diluar Timur Tengah termasuk di Indonesia. Akan tetapi perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia dengan Timur Tengah sebagai tempat turunnya al-Qur'an, jelas berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan perbedaan latar belakang budaya dan bahasa.²

¹ Abu Maskur, "TAFSIR KONTEMPORER NUSANTARA (Studi Tafsir Juz 'Amma A l-Sirâj Al-Wahhâj Karya M. Yunan Yusuf)," *Al-Mufassir* 4, no. 1 (2022).h. 3

² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).h. 31

Karya-karya ulama tafsir Indonesia memiliki karakteristik atau ciri khas lokal sendiri yang berbeda dengan tafsir di Timur Tengah yaitu dilihat dari bahasa pengantar tafsir yang menggunakan bahasa lokal berdasarkan historisitas mufassir atau menggunakan bahasa Indonesia sendiri. Upaya untuk memahami tafsir lewat bahasa lokal (misal bahasa Jawa, bahasa Sunda) dan bahasa Indonesia dimulai dari permulaan islam masuk di Indonesia.³

Perkembangan ragam aktifitas menafsirkan al-Qur'an di Indonesia dari tahun ketahun mengalami perkembangan yang cukup menarik. Melalui buku yang berjudul *Kajian al-Qur'an di Indonesia: memotret upaya memahami al-Qur'an dalam bahasa Indonesia* milik Howard Faderspiel telah menuliskan geliat penulisan tafsir di Indonesia, yang kemudian penelitian tersebut diteruskan secara detail oleh Islah Gusmian terkait sistematisasi dan periodisasi tafsir dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia*.⁴

Tradisi studi al-Qur'an yang menonjol di Indonesia berawal dari kawasan Melayu pada abad ke-16 M. Tokoh yang populer pada abad ini adalah Hamzah Fansuri. Meskipun beliau tidak melahirkan karya tafsir secara utuh namun beliau banyak melahirkan karya tafsir secara sepotong-potong. Selain itu Hamzah Fansuri sering mengutip ayat-ayat al-Qur'an untuk puisi maupun prosanya walau tidak secara utuh dalam mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an.⁵

³ Muhammad Amal Fathullah and Muhd Najib bin Abdul Kadir, "Corak Penulisan Tafsir Di Indonesia Abad Ke-21 (2001-2019)," *al-Turath* 5, no. 2 (2020).h. 12

⁴ Wilda Kamalia, "LITERATUR TAFSIR INDONESIA (Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir Juz 'Amma As - Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).h. 7

⁵ M. Nursalim, "Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Ahiddieqy" (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).h. 13

Bukti penulisan tafsir pertama di Indonesia yaitu dengan ditemukannya naskah *Tafsir Surah al-Kahfi* [18]:9 dari Aceh yang menggunakan bahasa Melayu Kuno sekitar abad ke-16 M. Diduga manuskrip ini ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda dengan mufti kesultanan Sultan Iskandar Muda atau bahkan sebelumnya.⁶ Berdasarkan perjalanan tafsir dari waktu ke waktu, ditemukan adanya ragam teknis penulisan kitab tafsir. Ada yang menafsirkan 30 juz secara utuh atau memfokuskan kajian terhadap ayat-ayat, surah-surah, juz-juz dan tema-tema tertentu.

Beberapa mufassir yang memfokuskan kajian terhadap surah tertentu, misal terhadap surah *al-Fatihah* diantaranya adalah kitab *Risalah Fatihah* karya A. Hasan, *Samudra al-Fatihah* karya Bey Arifin, *Tafsir Surah al-Fatihah* karya A. Bahri, *Butir-butir Mutiara al-Fatihah* karya Labib MZ dan *Maftuh Adnan* serta *Tafsir Surah al-Fatihah* karya H. Hasri.⁷

Sementara itu ada juga kitab tafsir yang memfokuskan kajiannya terhadap juz-juz tertentu seperti *Tafsir Djuz 'Amma* karya Adnan Lubis, *Tafsir al-Qur'an al Karim: Djuz 'Amma* karya Zuber Usman, *Al-Hidayah Tafsir Juz 'Amma* karya A. Hasan, *Tafsir al-Abroor Tafsir Djuz 'Amma* karya Mustafa Baisa,⁸ *Tafsir Salman Tafsir 'ilmiah atas Juz 'Amma* karya 26 pakar ITB dan masih banyak lagi.

⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013).h. 41

⁷ *Ibid.* h. 45

⁸ *Ibid.* h. 47

Surat al-Fatihah serta surat-surat yang ada pada Juz ‘Amma atau juz 30 menjadi pilihan para mufassir Indonesia sebagai objek penafsiran karena surat-surat tersebut tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Apalagi surat-surat tersebut sering dibaca ketika shalat, sehingga akan mempermudah dan mempercepat proses pemahaman masyarakat.

Hingga pada abad ke-21 M perkembangan tafsir justru semakin kaya serta menggunakan berbagai metode dan corak penafsiran.⁹ Dibuktikan pada abad ini telah melahirkan kurang lebih 110 karya tafsir yang dihasilkan oleh para ulama maupun cendekiawan islam. Salah satunya muncul karya tafsir yang memfokuskan kajian terhadap surat *al-Fatihah* dan Juz ‘Amma dengan memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Kalil yang kemudian di-*imprint*¹⁰ oleh Gramedia Pustaka Utama, yaitu Tafsir *Al-Fatihah* dan Juz ‘Amma karya Muhammad Chirzin. Dimana Muhammad Chirzin merupakan salah satu anggota tim penyusun Tafsir Tematik Kementerian Agama.

Selain itu beliau merupakan dosen di beberapa universitas islam baik negeri maupun swasta yaitu pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga bidang Tafsir Hadist dan Tafsir al-Qur’an, Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta bidang Tafsir al-Qur’an, Program Pascasarjana S-2 dan S-3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bidang al-Qur’an

⁹ Amal Fathullah and Najib bin Abdul Kadir, “Corak Penulisan Tafsir Di Indonesia Abad Ke-21 (2001-2019).h. 11”

¹⁰ Makna imprint dalam dunia penerbitan memiliki arti nama dagang yang digunakan untuk menerbitkan suatu karya

Kontemporer dan Pendekatan Studi Islam.¹¹ Karya-karya yang dihasilkan oleh Muhammad Chirzin sangat banyak, hal tersebut membuktikan bahwa beliau adalah cendekiawan yang produktif dan semangat dalam menebarkan ilmu yang beliau kuasai melalui tulisan.

Sisi menarik dari Tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Ammah milik Muhammad Chirzin di covernya tertulis ditujukan untuk masyarakat usia 12 tahun keatas. Berarti tafsir ini ditujukan untuk remaja dan dewasa yang tertarik untuk mengetahui makna dan maksud dari surah al-Fatihah serta surat yang ada di juz 30. Tentu hal tersebut cukup membuat pembaca bertanya-tanya, apa alasan dari disarankan untuk dikaji usia 12 tahun keatas ? Kemudian ketika melihat penafsiran beliau terhadap surah al-Falaq ayat 4

Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membuat ikatan-ikatan dari tali, lalu membacakan jampi-jampi dengan mengembuskan napasnya ke simpul tali tersebut. Perbuatan sihir yang disebut *black magic* (ilmu hitam, guna-guna) demikian mengundang kerusakan psikologis.¹²

Dalam penafsirannya beliau menyisipkan istilah asing *black magic* untuk membahasakan sihir guna-guna. Selain itu hal menarik lainnya dapat dilihat dari karakteristik fisik tafsir yang cukup unik, yaitu terkait tata letak tafsir yang berbeda dari tafsir-tafsir lain. Umumnya, ketika membuka lembaran buku atau tafsir adalah diarahkan ke kiri atau kanan, namun berbeda ketika membuka lembaran tafsir ini, yaitu diarahkan ke atas bawah.¹³

¹¹ Muhammad Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Ammah*, 1st ed. (Jakarta: Kalil imprint Gramedia, 2016).h. 174

¹² *Ibid*, h. 17

¹³ Untuk lebih jelasnya penulis akan menampilkan lampiran dihalaman terakhir dari penelitian ini

Hal lain yang membuat penulis tertarik untuk meneliti Tafsir karya Muhammad Chirzin ini dikarenakan belum pernah ditemukan penelitian sebelumnya yang mengupas secara mendalam dari Tafsir *al-Fatihah* dan Juz ‘Amma ini terkait fisik tafsir hingga sistematika, profil pengarang, bentuk, metode dan corak penafsiran beserta kelebihan dan kekurangan tafsir. Berangkat dari fakta tersebut maka penelitian ini akan mengkaji tentang Tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma milik Muhammad Chirzin.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk, metode dan corak penafsiran Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma karya Muhammad Chirzin ?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma karya Muhammad Chirzin ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk, metode dan corak penafsiran dari Muhammad Chirzin dalam Tafsir Surah Al-Fatihah dan Juz ‘Amma
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan dari Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma karya Muhammad Chirzin

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai sumbangan keilmuan di bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir khususnya pada kajian literatur tafsir *juzu’* , agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji literatur tafsir yang ada di Indonesia.

2. Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran pada masyarakat yang berniat mengenal dan mendalami Tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma karya Muhammad Chirzin

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pembahasan dalam penelitian untuk meneliti hasil-hasil penelitian yang sekiranya sejenis dengan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga nanti dapat diketahui arah baru penelitian yang akan dilakukan penulis. Penulis melakukan penelusuran karya-karya yang membahas kajian tafsir *al-Fatihah* maupun Juz ‘Amma di Indonesia diantaranya

Tulisan dengan judul Tafsir Kontemporer Nusantara (Studi Tafsir Juz ‘Amma *Al-Siraj Al-Wahhaj* Karya M. Yunan Yusuf) diterbitkan dalam jurnal *Al-Mufassir* milik Abu Maskur.¹⁴ Ditinjau dari segi metodologis masuk dalam tafsir *tahlili*, penafsirannya mengikuti urutan surat. Didalamnya juga menjabarkan *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya) serta *munasabah* (hubungan) antar surah. Kecondongan corak adalah *adabi ijtima’i* (kondisi sosial masyarakat) dan *i’lmi* (ilmu pengetahuan).

“Tafsir Pase Dalam Pusaran Tafsir Nusantara Konstruksi Metodologi pada Surat *Al-Fatihah* dan Juz ‘Amma”. Jurnal *Parluhutan Siregar*, Rahman, Ibn Hajar dan Arik Maghfirotul Mukarom.¹⁵ Hasil yang ditemukan dari

¹⁴ Maskur, “TAFSIR KONTEMPORER NUSANTARA (Studi Tafsir Juz ‘Amma A l-Sirâj Al-Wahhâj Karya M. Yunan Yusuf).”

¹⁵ Parluhutan Siregar et al., “Tafsir Pase Dalam Pusaran Tafsir Nusantara Konstruksi Metodologi Pada Surat Al-Fatihah Dan Juz ` Amma,” *Nusantara* 17, no. 1 (2021).

penelitian Parluhutan dkk, Tafsir Pase termasuk dalam tafsir kontemporer dengan menggunakan pendekatan tekstual yang bertumpu pada teks, *asbabun nuzul* dan *munasabah* ayat. Dari segi corak tafsir ini masuk dalam kategori *adabi ijtima'i*.

Skripsi berjudul “Metodologi Tafsir *Al-Abraar*: Juz ‘Amma Karya Mustafa Baisa”. Skripsi Sunaryo.¹⁶ Menjelaskan bahwa konsep penafsiran Mustafa Baisa dalam Tafsir *al-Abraar* bersumber dari *naqly* dan *aqly*. Kedua sumber ini meliputi al-Qur’an, sunnah, riwayat sahabat, israiliyat serta mengutip pendapat ulama terdahulu. Masuk dalam kategori tafsir *tahlili*, dari segi corak tafsir ini termasuk dalam corak umum. Dalam hal ini terdapat dua corak yang seimbang yaitu corak adabi ijtima’i dan corak ‘ilmi.

“Metodologi Tafsir Juz ‘Amma UNISBA (Telaah atas Sumber, Metode dan Corak Tafsir)”. Skripsi Neni Farida¹⁷. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tafsir ini ada diawali dari kegiatan kajian mingguan tafsir. Menggunakan bahasa yang sederhana sebagai upaya untuk memudahkan masyarakat dalam memahami makna al-Qur’an dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an menggunakan metode *tahlili*, sumber penafsiran *bil ra’yi* dan menggunakan corak *adabi ijtima’i* (sosial kemasyarakatan).

¹⁶ Sunaryo, “Metodologi Tafsir *Al-Abraar*: Juz ‘Amma Karya Mustafa Baisa” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/28649>.

¹⁷ Neni Farida, “Metodologi Tafsir Juz ‘Amma Unisba (Telaah Atas Sumber, Metode Dan Corak Tafsir)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

“Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir ‘ilmiah Atas Juz ‘Amma Karya 26 Pakar ITB”. Skripsi Junita Camelia Kamilah.¹⁸ Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa metode penafsiran yang digunakan adalah metode *tahlili*. Kelebihan dari tafsir ini adalah hasil penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kelemahannya ada perbedaan kontributor penyusun antara satu surat dengan yang lain dan penyelarasan kosakata asing diletakkan dihalaman terakhir.

“Metodologi Tafsir *al-Hikmah* : Tafsir Kontemporer Juz ‘Amma Karya Aam Amirudin”. Skripsi Muhammad Khafif Aziwal Avisor.¹⁹ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ditinjau dari segi metode menggunakan metode *tahlili*. corak yang digunakan oleh tafsir ini adalah corak *adabi ijtima’i*. Tafsir Al-Hikmah juga memenuhi tiga prinsip penafsiran kontemporer yaitu semangat untuk menjadikan al-Qur’an kembali sebagai kitab petunjuk berusaha menghasilkan pembacaan yang produktif, bukan berulang dan memiliki nuansa hermeneutis.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, belum ditemukan karya yang mengkaji tentang Tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma karya Muhammad Chirzin. Meskipun terdapat kesamaan dengan

¹⁸ Junita Camelia Kamilah, “METODOLOGI PENAFSIRAN KITAB TAFSIR SALMAN TAFSIR ILMIAH ATAS JUZ ‘AMMA KARYA 26 PAKAR ITB” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁹ Muhammad Khafif Aziwal Avisor, “METODOLOGI TAFSIR AL-HIKMAH: TAFSIR KONTEMPORER JUZ ‘AMMA KARYA AAM AMIRUDIN” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

penelitian terdahulu namun dapat dipastikan hasil penelitian ini akan berbeda dari penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Kajian metodologis terhadap karya tafsir penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui dan menguraikan model-model penulisannya serta segala yang berhubungan dengan penyajian tafsir. Selain itu kajian metodologis juga mengungkap sisi-sisi yang tidak terlihat dalam teks tafsir itu sendiri seperti konteks historis yang melatarbelakangi lahirnya karya tafsir, pengaruh pemikiran mufassir, hingga sisi politis dari karya tersebut.

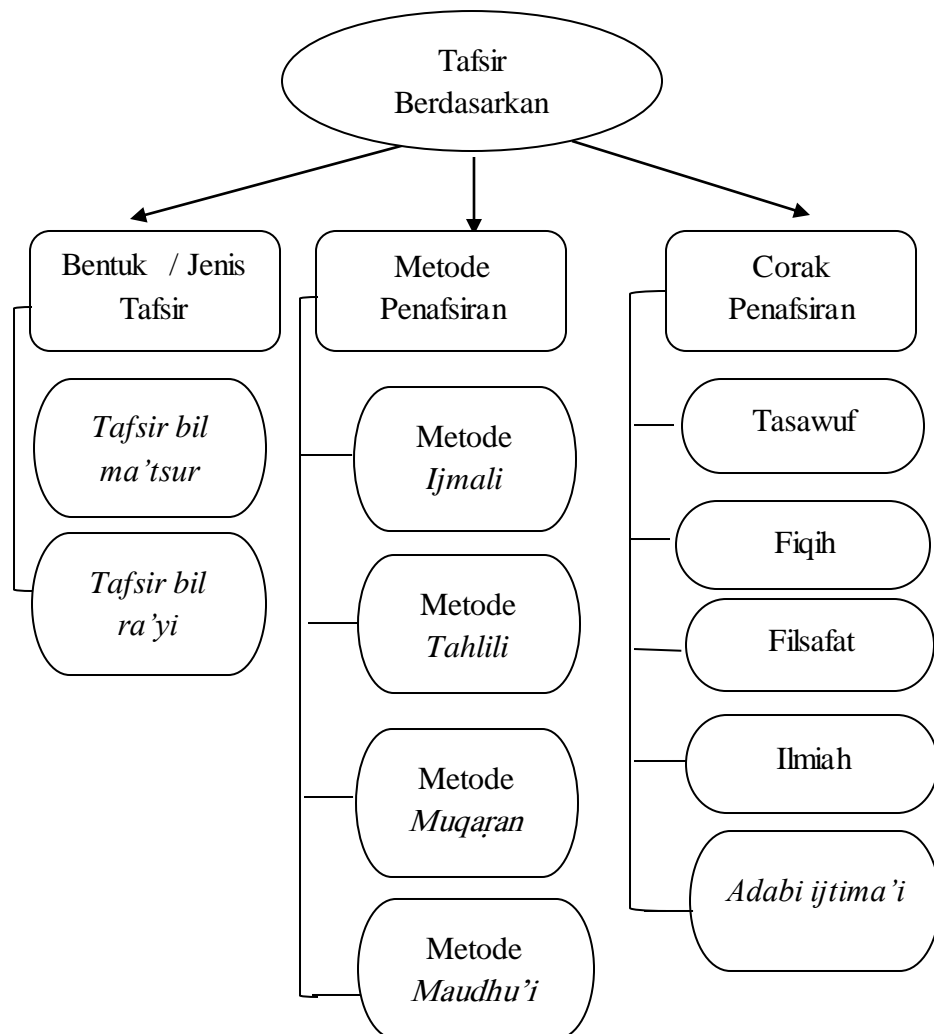
Meneliti suatu metodologi karya tafsir diperlukan teori untuk mengupasnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori metodologi yang ditawarkan oleh Nashruddin Baidan. Dalam bukunya “Metodologi Penafsiran Al-Qur’an” Nashruddin menjelaskan urgensi dari posisi metodologi tafsir yaitu sebagai media atau jalan yang harus ditempuh apabila ingin sampai ke tujuan instruksional dari suatu penafsiran. Tujuan yang dimaksud disebut corak penafsiran.

Bentuk penafsiran *bil ma'tsur* ataupun *bil ra'yi* tidak akan dapat mencapai salah satu corak penafsiran ketika tidak menggunakan salah satu dari empat metode tafsir. Seorang mufassir dituntut secara mutlak agar menguasai metodologi tafsir. Maka, metodologi tafsir menduduki posisi yang sangat penting di dalam tatanan ilmu tafsir karena tidak mungkin sampai kepada tujuan tanpa menempuh jalan menuju kesana²⁰

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).h. 10

Adapun skema pemetaannya adalah sebagai berikut²¹

TABEL 1.1
SKEMA METODOLOGI PENAFSIRAN



Metodologi tafsir yang digagas oleh Nashruddin Baidan secara garis besar tidak jauh berbeda dengan metodologi lainnya. Metodologi milik Nashruddin menggunakan istilah berbeda ketika mengelompokkan *tafsir bil*

²¹ *Ibid.* h. 9

ma'tsur dan *bil ra'yi* dengan istilah “bentuk atau jenis tafsir“. Selain corak-corak tafsir yang telah disebutkan, dalam karya Nashruddin Baidan yang lain,²² beliau mengelompokkan kembali corak-corak karya tafsir yang ditentukan berdasarkan tiga corak yaitu corak umum, corak khusus dan corak kombinasi.²³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif-analitik. Melalui teknik *library research* (kepuustakaan), tentu menjadikan Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Ammah sebagai sumber utama penelitian secara langsung sedangkan kitab, buku maupun jurnal yang relevan dipilih sebagai sumber sekunder. Meskipun jenisnya kualitatif kepuustakaan namun dalam teknik pengumpulan data juga menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk melengkapi data-data penelitian yang tidak ditemukan dalam buku, jurnal, artikel maupun pencarian internet.

²² Lihat Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 31-32 dan atau Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h. 398

²³ Definisi corak umum, corak khusus dan corak kombinasi dapat dilihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h. 398-399 dan Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 31-32

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan oleh peneliti. Sumber data primer ini adalah Tafsir al-Fatihah dan al-Qur'an karya Muhammad Chirzin.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang bertujuan menguatkan sumber data primer. Sumber data sekunder penelitian ini adalah hasil wawancara dan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan sumber data primer serta tema pembahasan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut dapat berupa literatur buku-buku keagamaan, tafsir, jurnal, skripsi, tesis, disertasi maupun sumber-sumber data lain yang dianggap perlu.

3. Metode Pengumpulan Data

Cara yang ditempuh untuk mendapatkan data dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti wawancara, tes, dokumentasi, angket maupun observasi. Adapun cara yang dipakai untuk mendapatkan data penelitian ini adalah metode wawancara dan dokumentasi.

Metode wawancara merupakan salah satu tehnik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan suatu kejadian atau proses interaksi secara langsung antara narasumber

dengan wawancara untuk mendapatkan informasi dari suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya oleh wawancara.²⁴

Berikutnya metode dokumentasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis maupun dokumen lainnya yang ditulis secara langsung oleh subjek yang bersangkutan.²⁵ Dalam praktik, nantinya akan dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam data baik berupa kitab, buku, jurnal, artikel serta sumber-sumber lain yang relevan

4. Analisis Data

Teknik analisis data dari jenis penelitian kualitatif adalah cara untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dari hasil pemerolehan wawancara dan dokumentasi. Perolehan data tersebut dikumpulkan menjadi satu untuk dipakai dan diinterpretasikan sebagai bahan temuan untuk menjawab permasalahan penelitian.²⁶

Analisis data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengumpulan data. Data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yaitu analisis sebagai pemaparan data-data hasil kualitatif. Analisis ini

²⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 4th ed. (Jakarta: Kencana, 2017).h. 372

²⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika (Jakarta: Salemba Humanika, 2015).h. 143

²⁶ Matthew B Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru*, trans. Tjejep Rohendi Rohidi, 1st ed. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992).h. 15

berkaitan dengan kata-kata maupun kalimat-kalimat yang dikotakkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian dapat tersusun secara sistematis, penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari beberapa sub bab meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan umum, pada bab ini akan memuat pembahasan teoritis metodologi tafsir. Pembahasan metodologi tafsir meliputi bentuk, metode dan corak penafsiran.

Bab III pada bab ini akan dibahas terkait biografi dari Muhammad Chirzin sekaligus Tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma. Pembahasan biografi dari Muhammad Chirzin mencakup riwayat hidup, latar belakang intelektual, pengalaman organisasi dan karya-karya Muhammad Chirzin. Kemudian terkait Tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma melingkupi latar belakang penulisan tafsir, deskripsi fisik tafsir, sistematika tafsir, sumber atau rujukan penafsiran

Bab IV pada bab ini akan menjelaskan kajian khusus Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma meliputi bentuk penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran. Pada bagian terakhir dipaparkan kelebihan dan kekurangan tafsir.

Bab V sebagai akhir dari penelitian memuat kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

METODOLOGI PENAFSIRAN

Metodologi berasal dari dua kata yaitu *methods* yang bermakna cara dan *logos* memiliki arti ilmu. Merujuk dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya. Selain definisi tadi dapat juga dimaknai sebagai cara kerja yang sistematis untuk dapat melaksanakan kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.²⁷ Adapun tafsir adalah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafadz.²⁸ Setelah mengetahui makna yang telah dipaparkan sebelumnya, maka metodologi tafsir adalah ilmu terkait metode menafsirkan al-Qur'an atau pembahasan 'ilmiah tentang metode-metode dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁹

Mayoritas orang ketika membahas metodologi tafsir banyak yang akan merujuk pada al-Farmawy sebagaimana banyak dijumpai para peminat studi ilmu tafsir.³⁰ al-Farmawy membagi metode penafsiran menjadi empat bagian pokok yaitu metode *tahlili* (analitik), metode *ijmali* (global), metode *muqarran* (komparatif) dan metode *maudhu'i* (tematik).³¹

²⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).h. 1022

²⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).h. 66

²⁹ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*.h. 2

³⁰ Sunaryo, "Metodologi Tafsir Al-Abraar: Juz 'Amma Karya Mustafa Baisa" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018),h. 13. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/28649>.

³¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ed. Maman Abd. Djaliel, trans. Rosihon Anwar, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2002).h. 23

Sementara Nashruddin Baidan memetakannya dalam dua bagian yakni komponen eksternal dan komponen internal. Pertama, komponen eksternal terdiri dari dua bagian yaitu jati diri al-Qur'an (sejarah al-Qur'an, *asbabun nuzul*, *qira'at*, *nasikh mansukh*, *munasabah* dan lain-lain) dan kepribadian mufassir (akidah yang benar, ikhlas, netral, sadar dan lain sebagainya). Kedua, komponen internal memuat unsur-unsur yang terlibat langsung dalam proses penafsiran, dimana memuat tiga unsur yaitu bentuk penafsiran (*bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*), metode penafsiran (global, analitis, komparatif dan tematik) dan corak penafsiran (tasawuf, fiqh, filsafat, ilmiah, adabi ijtimai' (sosial masyarakat), teologi dan lain-lain).³² Ditemukan dari buku Nashruddin Baidan yang lain, corak karya tafsir dapat dikategorikan dalam corak umum, corak khusus dan corak kombinasi.³³

A. Bentuk Penafsiran

Penggunaan istilah “bentuk penafsiran” pertama kali dikenalkan oleh Nashruddin Baidan untuk mengelompokkan *tafsir bil ma'tsur* (tafsir dengan riwayat) dan *tafsir bil ra'yi* (tafsir dengan akal). Berbeda dengan al-Farmawi, pengkategorisasiannya menggunakan istilah metode tahlili.³⁴ Ibnu Taimiyah secara tersirat menyebut sebagai “metode tafsir.”³⁵ Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan al-Qur'an” mengkategorikan *tafsir bil ma'tsur* sebagai corak tafsir tanpa menjelaskan apa yang dimaksud adanya penggunaan istilah “corak”. Pada beberapa tempat Quraish Shihab banyak menyebutkan

³² Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*.h. 9

³³ Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).h. 30

³⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*.h.24

³⁵ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*.h. 369

tentang cara, pendekatan dan corak tafsir meskipun tidak dijelaskan secara detail. Ditemukan juga mengutip dari al-Farmawy, Quraish Shihab mengklaim bahwa *tafsir bil ma'tsur* (tafsir dengan riwayat) bagian dari “corak” *tafsir tahlili* (analitik).³⁶ Penetapan istilah untuk mengelompokkan *tafsir bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* (tafsir dengan akal) terkesan rancu karena masing-masing ulama tafsir menggunakan istilah teknis yang berbeda. Dalam pembahasan ini mengikuti pendapat Nashruddin Baidan yang mengkategorisasikan *tafsir bil ma'tsur* (tafsir dengan riwayat) dan *bil ra'yi* (tafsir dengan akal) dengan menggunakan istilah “bentuk penafsiran” .

1. Tafsir bil Ma'tsur (Tafsir Dengan Bentuk Riwayat)

Definisi *Tafsir bil Ma'tsur* atau tafsir dengan bentuk riwayat dalam *at-Tafsir Wal Mufassirun* adalah penjelasan dari diri al-Qur'an sendiri, dinukil dari Rasulullah (hadis), ucapan sahabat dan juga tabi'in.³⁷ Sedangkan menurut Manna Khalil al-Qattan *tafsir bil ma'tsur* adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sah yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau dengan sunnah karena karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, dengan perkataan sahabat karena dari merekalah yang paling mengetahui Kitabullah atau dengan apa yang dikatakan tokoh-

³⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.h. 115

³⁷ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufassirun*, juz 1. (Kairo: Maktabah Wahabah, n.d.).h. 112

tokoh besar *tabi'in* karena umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.³⁸

Rasulullah saw tidak hanya bertugas menyampaikan al-Qur'an akan tetapi sekaligus menjelaskan kepada umatnya sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nahl [16] : 44 yang artinya

dengan membawa keterangan-keterangan (*mu'jizat*) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.³⁹

Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yaitu ketika ayat-ayat tertentu berfungsi sebagai tafsir bagi ayat lain. Seperti misalnya kata *zhulm* (*aniaya*) dalam surah al-An'am ayat 82 yang ditafsirkan oleh Rasulullah dengan *syirk* (*menyekutukan Allah*) yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13. Para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsir dari Rasulullah secara *musyafahat* (*dari mulut ke mulut*), demikian juga dengan generasi selanjutnya hingga sampai masa *tadwin* (*pembukuan*) ilmu-ilmu Islam, termasuk tafsir sekitar abad ke-3 H.⁴⁰ Cara penafsiran dengan *musyafahat* (*dari mulut ke mulut*) itulah yang menjadi cikal bakal dari tafsir *bil ma'tsur* (*tafsir dengan riwayat*). Maka dari itu, para sahabat umumnya dapat menafsirkan al-Qur'an. Namun dari sekian sahabat terdapat sepuluh sahabat yang terkenal dalam periwayatannya yaitu Abu Bakar, Umar bin

³⁸ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 17th ed. (Bogor: Litrea AntarNusa, 2017).h. 488

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, trans. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Revisi. (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994).h. 408

⁴⁰ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*.h. 371

Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zayd bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abd Allah bin al-Zubairy.⁴¹

Tafsir bil ma'tsur (tafsir dengan riwayat) ialah tafsir yang harus dipedomani dan diikuti karena ia adalah jalan pengetahuan yang benar dan merupakan jalan paling aman untuk menjaga diri dari kesesatan dan ketergelinciran dalam memahami al-Qur'an. Dari Ibnu Abbas diriwayatkan, ia berkata : "Tafsir itu ada empat macam; tafsir yang dapat diketahui oleh orang Arab melalui bahasa mereka, tafsir yang harus diketahui oleh setiap orang, tafsir yang hanya bisa diketahui para ulama dan tafsir yang sama sekali tidak mungkin diketahui oleh siapapun selain Allah".⁴²

a. Kelebihan Tafsir *bil Ma'tsur* (Tafsir Dengan Riwayat)

Kelebihan-kelebihan dari tafsir *bil ma'tsur* diantaranya adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'an
- 2) Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya

⁴¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).h. 41-42

⁴² Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*.h. 492

⁴³ Rosihon Anwar and Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).h. 153

- 3) Mengikat mufassir dalam bingkai ayat-ayat sehingga membatasinya agar tidak terjerumus ke dalam subjektivitas yang berlebihan.

b. Kekurangan Tafsir *bil Ma'tsur* (Tafsir Dengan Riwayat)

Kekurangan-kekurangan yang dimiliki tafsir *bil ma'tsur* diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Terjadi *wadh'* (pemalsuan) dalam tafsir.

Adh-Dzahabi mencatat bahwa pemalsuan tersebut terjadi pada tahun-tahun ketika terjadi peperangan di kalangan umat Islam yang menimbulkan berbagai aliran seperti aliran Syiah, Khawarij dan Murji'ah. Menurut adh-Dzahabi, sebab adanya pemalsuan tersebut karena fanatik terhadap madzhab, politik dan usaha-usaha umat Islam.

Rosihon Anwar dalam bukunya berpendapat bahwa terma pemalsuan tafsir yang dikatakan adh-Dzahabi dengan kegiatan penafsiran dikalangan penganut aliran-aliran teologi (mungkin yang dimaksud *non ahlussunah wal jama'ah*) tidak selamanya tepat. Rosihon Anwar melihatnya sebagai perbedaan perspektif dalam penafsiran al-Qur'an atau suatu hal yang tidak selamanya negatif bahkan tidak dapat dihindari. Apabila kemunculan aliran tersebut harus berkaitan dengan kelemahan tafsir *bil ma'tsur* maka

⁴⁴ *Ibid.* h. 153-155

kelemahan tersebut dijadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai legitimasi ajaran aliran tersebut.

- 2) Masuknya unsur *israiliyyat* (unsur-unsur cerita Yahudi dan Nasrani dalam penafsiran al-Qur'an)

Permasalahan tentang *israiliyyat* (unsur-unsur cerita Yahudi dan Nasrani dalam penafsiran al-Qur'an) sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Pada masa tersebut *israiliyyat* belum menjadi persoalan yang penting karena para sahabat yang menerima *israiliyyat* masih dalam batas wajar. *Israiliyyat* menjadi persoalan serius ketika masa tabi'in karena pada masa itu *israiliyyat* tidak hanya mencampurkan antara yang sah dan batil namun banyak juga yang merusak akidah umat.

- 3) Penghilangan sanad.

Keberadaan sanad yang terjadi menjadi salah satu kualifikasi keakuratan sebuah riwayat, ternyata tidak ditemukan pada sebagian tafsir *bil ma'tsur*. Akibatnya, penilaian terhadap riwayat tersebut sulit dilakukan karena kesulitan untuk membedakan riwayat sah atau tidak shahih. Salah satu bukti tafsir *bil ma'tsur* yang tidak disertai sanad adalah Tafsir Muqatil bin Sulaiman.

- 4) Terjerumusnya sang mufassir kedalam uraian kebahasaan dan kesastraan yang terlalu luas dan bertele-tele sehingga pesan pokok al-Qur'an menjadi kabur

- 5) Konteks *asbabun nuzul* (turunnya ayat) ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian *nasikh mansukh* hampir terabaikan sehingga ayat-ayat tersebut seperti turun ditengah-tengah masyarakat yang hampa budaya.

Setelah dipaparkan terkait keunggulan dan kekurangan yang dimiliki tafsir *bil ma'tsur*, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penafsiran dengan menggunakan tafsir *bil ma'tsur* itu dipandang lebih baik daripada bentuk penafsiran lainnya apabila kekurangan-kekurangan tersebut dapat dihindari. Adapun kitab-kitab yang menggunakan bentuk *bil ma'tsur* ini diantaranya Tafsir Ibn Abbas, *Tafsir Jami'ul Bayan fi Tafsiril Kitabil 'Aziz* karya at-Tabari, *Tafsir al-Muḥararūl Wajiz fi Tafsīril Kitabil 'Aziz* karya Ibnu 'Atiyah.⁴⁵

2. Bentuk Tafsir *bil Ra'yi* (Tafsir Dengan Akal)

Tafsir *bil ra'yi* secara etimologi dari kata *ra'yi* diartikan sebagai *i'tiqad* (keyakinan), *qiyas* dan *ijtihad* (pemikiran).⁴⁶ Secara terminologi tafsir *bil ra'yi* merupakan penjelasan mengenai al-Qur'an dengan jalur ijtihad setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan gaya ungkapannya, memahami lafadz-lafadz Arab dan segi-segi *dalalah* (pembuktian, pendalilan), serta mufassir juga menggunakan syair-syair Arab Jahiliyah sebagai pendukung disamping memperhatikan juga *asbabun*

⁴⁵ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*.h. 505-511

⁴⁶ Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari)," *Yurisprudencia* 4, no. 2 (2018).h. 155

nuzul (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an), *nasikh mansukh* dan lain-lain.⁴⁷ Menurut Manna Khalil al-Qattan, tafsir *bil ra'yi* merupakan tafsir yang didalamnya menjelaskan maknanya, mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan menyimpulkan berdasarkan akal semata.⁴⁸

Tafsir *bil ra'yi* (tafsir dengan akal) mulai berkembang pada sekitar abad ke-3 H. Corak penafsiran sesuai berdasarkan sudut pandang masing-masing mufassir. Misalnya golongan ahli fiqh menafsirkannya dari sudut hukum fikih seperti yang dilakukan oleh al-Qurthubi, Jashshash dan lain-lain, golongan teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis seperti *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyari dan golongan sufi juga menafsirkan al-Qur'an menurut pemahaman dan pengalaman batin mereka salah satunya *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh al-Tustari. Tafsir *bil ra'yi* (tafsir dengan akal) muncul di kalangan ulama mutaakhirin hingga pada abad modern muncul kembali tafsir berdasarkan tinjauan sosiologis dan sastra Arab yaitu *Tafsir al-Manar* kemudian *Tafsir al-Jawahir* dengan tinjauan bidang sains.⁴⁹

Tafsir bil ra'yi (tafsir dengan akal) terdapat dua perbedaan yang bertolak belakang diantara para ulama yaitu ulama yang tidak memperbolehkan *tafsir bil ra'yi* (tafsir dengan akal) menjadi bentuk

⁴⁷ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, trans. H.M. Mochtar Zoeni and Abdul Qodir Hamid, 1st ed. (Bandung: Pustaka, 1987).h. 62

⁴⁸ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*.h. 494

⁴⁹ Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Taufiqurrahman Nur Siagian, "Tafsir Bil Ra'yi," *Pena Cendikia* 02, no. 01 (2020): 2–7.h. 2

penafsiran dan ulama yang memperbolehkan. Pada akhirnya *tafsir bil ra'yi* (tafsir dengan akal) terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. *Tafsir bil ra'yi* yang terpuji yaitu penafsiran yang dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat penafsiran, sesuai dengan aturan-aturan ungkapan bahasa Arab dan seluk beluk gaya bahasa, sesuai dengan isi al-Qur'an dan hadist. Pandangan terkait *tafsir bil ra'yi* ini dapat disesuaikan dengan pendapat ulama yang memperbolehkan adanya *tafsir bil ra'yi*.⁵⁰
- b. Tafsir yang tidak memenuhi persyaratan penafsiran dan tidak selaras dengan kaidah bahasa Arab serta tidak sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasul. Tafsir dengan kriteria tersebut merupakan *tafsir bil ra'yi* yang tercela dan dilarang.⁵¹

Untuk menafsirkan *tafsir bil ra'yi* seorang mufassir harus memenuhi syarat-syarat⁵² agar hasil penafsiran tetap sesuai dengan jalur dan tidak menyesatkan. Adapun syarat tersebut adalah :

- a. Memiliki i'tikad yang benar dan lurus serta menetapi ketentuan-ketentuan agama
- b. Ikhlas semata-mata diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap amalnya

⁵⁰ Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*.h. 69

⁵¹ *Ibid.* h. 69

⁵² Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, ed. Maman Abd Djaliel, 2nd ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2012).h. 244-245

- c. Selalu berpedoman pada riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw beserta sahabat dan menjahui bid'ah (segala sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah pada zaman beliau hidup, namun kemudian dilaksanakan umatnya setelah Rasulullah wafat)
- d. Menguasai 15 ilmu yang dibutuhkan mufassir yaitu ilmu-ilmu bahasa Arab, *nahwu sharaf, isytiqaq, ma'ani, badi', bayan, qiraat, usuluddin, ushul al-fiqh, asbab an-nuzul, an nasikh wa al-mansukh, fiqih, hadist* dan ilmu *mauhibah*.

Selain syarat-syarat yang harus dipenuhi, seorang mufassir bil ra'yi juga harus meninggalkan hal yang harus dihindari.⁵³ Adapun hal-hal yang harus ditinggalkan adalah

- a. Memaksa untuk cepat-cepat merasa paham maksud ayat tanpa lebih dahulu memenuhi syarat-syarat seorang mufassir
- b. Mencoba menafsirkan ayat dimana makna ayat tersebut hanya Allah saja yang mengetahui
- c. Menafsirkan penafsiran berdasarkan hawa nafsu dan mencari keuntungan sendiri
- d. Menafsirkan ayat-ayat untuk mendukung madzhab yang *fasid* (rusak)
- e. Memastikan bahwa tafsirannya adalah satu-satunya yang sesuai dengan maksud suatu ayat, tanpa berdasarkan pada dalil yang ada.

⁵³ *Ibid.h.* 245

Berdasarkan penjabaran diatas, perkembangan tafsir sejak dulu hingga sekarang adalah melalui dua jalur penafsiran, yaitu jalur *tafsir bil ma'tsur* (tafsir dengan riwayat) dan jalur *tafsir bil ra'yi* (tafsir dengan akal). Adapun menurut Nashruddin Baidan *tafsir bil ma'tsur* (tafsir dengan riwayat) dan *tafsir bil ra'yi* (tafsir dengan akal) merupakan bentuk atau jenis tafsir, bukan metode atau corak tafsir.

B. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang ditawarkan oleh Nashruddin Baidan tidak berbeda jauh dengan metode milik al-Farmawy. Adapun metode-metode penafsiran al-Qur'an diklasifikasikan menjadi empat bagian :

1. Metode Tasfir *Ijmali* (Metode Tafsir Global)

Metode *Ijmali* merupakan metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas namun menyeluruh. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, populer dan nyaman dibaca. Sistematika penulisan metode ini mengikuti susunan ayat-ayat didalam mushaf.⁵⁴ Dengan metode ini, mufassir berusaha menafsirkan kosa kata didalam al-Qur'an itu sendiri sehingga pembaca yang melihat dan membaca uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks al-Qur'an, tidak melenceng dari muatan makna yang dikandung oleh kosakata serupa dalam al-Qur'an serta adanya keserasian antara bagian al-Qur'an yang satu dan bagian yang lain. Ketika menggunakan metode ini, para mufassir menjelaskan isi al-Qur'an dengan

⁵⁴ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*.h. 13

bantuan *asbabun nuzul* (sebab turunnya surah atau ayat al-Qur'an), hadis nabi, peristiwa sejarah dan pendapat ulama yang saleh.⁵⁵

a. Kelebihan Metode *Ijmali* (Global)

Masing-masing metode memiliki kekurangan maupun kelebihan, begitu juga dengan metode *ijmali* (global) sendiri. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar karena produk dari ijtihad (pola pikir manusia). Adapun kelebihan⁵⁶ dari metode ini adalah

1) Praktis dan mudah dipahami

Menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami, tidak berbelit-belit sehingga maksud tafsiran cepat terserap. Metode seperti ini cocok untuk pemula seperti misalnya untuk anak SMA (Sekolah Menengah Atas), ke bawah atau mereka yang masih awam dan memiliki semangat untuk mengkaji tafsir.

2) Bebas dari penafsiran *israiliyyat* (unsur-unsur cerita Yahudi dan Nasrani dalam penafsiran al-Qur'an)

Hasil penafsiran metode *ijmali* (global) cenderung singkat, sehingga metode tafsir ini relatif lebih murni dan terbebas dari unsur-unsur *israiliyyat*. Metode *ijmali* ini dinilai memiliki peluang kecil dimasuki unsur *israiliyyat* dibandingkan dengan tiga metode lainnya yaitu *tahlili*, *maudhu'i* dan *muqorron*.

3) Akrab dengan bahasa al-Qur'an

⁵⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*.h. 38

⁵⁶ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*.h. 22-24

Uraian tafsiran yang ada dalam tafsir *ijmali* terasa singkat dan padat sehingga pembaca tidak mengira bahwa yang sedang dibaca adalah kitab tafsir. Hal seperti ini tidak dijumpai dalam metode-metode penafsiran yang lain karena dalam tafsir *ijmali* mufassir langsung menjelaskan pengertian kata atau ayat dengan sinonim (padanan kata) dan tidak mengungkapkan pendapat secara pribadi. Berdasarkan kondisi tersebut pemahaman kosakata al-Qur'an lebih mudah didapatkan.

b. Kekurangan Tafsir *Ijmali* (Global)

Setelah dipaparkan kelebihan maka selanjutnya adalah tentang kekurangan dari metode tafsir *ijmali*. Adapun kekurangan⁵⁷ yang dimiliki tafsir ini adalah

- 1) Petunjuk al-Qur'an menjadi *parsial* (sebagian)
- 2) Tidak adanya ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai

Meskipun metode *ijmali* memiliki kekurangan, justru metode inilah yang mula-mula ada dan diterapkan oleh Rasulullah saw beserta para sahabat Nabi saw. Metode *ijmali* pula yang digunakan oleh al-Mahalli dan al-Suyuthi dalam karya tafsir mereka yaitu tafsir *al-Jalalayn* dan juga oleh al-Mirghani dalam kitabnya yang berjudul *Taj al-Tafassir*.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.* h. 24-27

⁵⁸ Baidan and Aziz, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara*.h.24

2. Metode *Tafsir Tahlili* (Analitis)

Metode analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjabarkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁵⁹

Mengutip dari jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI al-Fitrah milik Achmad Imam Bashori, yang memaparkan metode *tahlili* (analitik) menurut Adb al-Sattar Fathullah Said yakni pendekatan metode *tahlili* (analitik) yaitu mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang diyakini efektif (misal seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadist atau ayat-ayat lain yang memiliki beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya dalam membantu menjelaskan makna bagian yang sedang ditafsirkan dengan memperhatikan konteks naskah tersebut.⁶⁰

a. Kelebihan Metode *Tahlili* (Analitik)

Seperti halnya metode lain, metode analitis memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode ini yaitu ruang lingkup yang luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya yakni *tafsir bil ma'tsur* (tafsir dengan riwayat) dan

⁵⁹ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*.h. 31

⁶⁰ Achmad Imam Bashori, "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tasfir Ijmaliy," *Kaca* 9, no. 1 (2019): h. 111.

tafsir bil ra'yi (tafsir dengan akal) Bentuk *tafsir bil ra'yi* (tafsir dengan akal) dapat dikembangkan menjadi beragam corak sesuai dengan keahlian mufassir. Metode ini relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk menyalurkan ide-ide serta gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan dibukanya kesempatan seluasnya bagi mufassir untuk menafsirkan al-Qur'an, maka lahirlah berbagai kitab tafsir yang berjilid-jilid.

b. Kekurangan Metode *Tahlili* (Analitik)

Selain kelebihan yang telah disebutkan, metode tafsir *tahlili* juga memiliki kekurangan yakni

- 1) Petunjuk nama al-Qur'an menjadi parsial
- 2) Melahirkan penafsiran subjektif
- 3) Masuknya pemikiran israiliyat (unsur-unsur cerita Yahudi dan Nasrani dalam penafsiran al-Qur'an)

Penafsiran metode ini diwarnai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. Tafsir dengan metode *tahlili* dapat mengambil bentuk *bil ma'tsur* maupun *bil ra'yi*. Adapun contoh karya tafsir menggunakan bentuk *bil ma'tsur* adalah Tafsir *at-Thabari* milik Ibn Jarir al-Thabari, Tafsir *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi, Tafsir *al-Qur'an al-'Adzim* karya Ibn Katsir, *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur* karya as-Suyuthi. Sedangkan contoh karya tafsir yang menggunakan bentuk *bil ra'yi* adalah Tafsir *al-Khazin* karangan al-Khazin, *Anwar al-Tanzil wa*

Asrar al-Ta'wil karya al-Baydhawi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* karangan al-Tustari, *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn 'Arabi dan lain sebagainya.⁶¹

3. Metode *Muqoron* (Metode Komparatif)

Metode komparatif adalah suatu metode yang membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an, sekiranya ayat-ayat tersebut memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan bisa juga memiliki perbedaan redaksi bagi satu kasus yang sama. Dapat juga dipahami dengan membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadist yang lahirnya terlihat bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁶²

Mengutip tulisan Syahrin Pasaribu terkait definisi metode komparatif yang bersumber dari al-Farmawy. Menjelaskan bahwa metode komparatif adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut. Baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan *tafsir bil ra'yi* (tafsir dengan akal) maupun *tafsir bil ma'tsur* (tafsir dengan riwayat).⁶³

a. Kelebihan Metode Komparatif

⁶¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*.h. 69

⁶² *Ibid*, h. 65

⁶³ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al 'Quran," *Wahana Inovasi* , vol 9, no. 1 (2020).h. 43

Seperti metode-metode yang lain, metode komparatif juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan⁶⁴ metode ini adalah

- 1) Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca ketika dibandingkan dengan metode lainnya. Terlihat bahwa satu ayat al-Qur'an dapat ditinjau dari segi disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassir.
- 2) Membuka pintu sikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat diri sendiri dan tidak mustahil terdapat pendapat yang kontradiktif. Sikap toleransi ini akan mengurangi sikap fanatisme.
- 3) Tafsir metode ini sangat berguna bagi pembaca yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
- 4) Mufassir didorong untuk mengkaji beragam ayat dan hadist-hadist serta pendapat-pendapat mufassir lainnya.

b. Kekurangan Metode Komparatif

Selain memiliki beberapa kelebihan metode ini juga mempunyai kekurangan seperti metode-metode lainnya yaitu

- 1) Hasil tafsiran yang menggunakan metode komparatif tidak bisa diberikan kepada para pembaca pemula
- 2) Metode komparatif kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang ada di masyarakat

⁶⁴ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*.h. 142-143

- 3) Terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran baru.

4. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Seluruh ayat-ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya suatu ayat atau surah al-Qur'an) kosakata dan sebagainya. Keseluruhan dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik itu argumen berasal dari al-Qur'an, hadist, maupun pemikiran rasional.⁶⁵

a. Kelebihan Metode *Maudhu'i* (Tematik)⁶⁶

Metode tematik memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode-metode penafsiran lainnya. Adapun kelebihan metode ini adalah

1) Menjawab tantangan zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern suatu zaman, maka permasalahan semakin kompleks dan rumit serta mempunyai dampak yang luas. Untuk menghadapi tantangan seperti ini, maka dibutuhkan tafsir tematik. Itulah sebabnya tafsir metode tematik mengkaji semua ayat yang

⁶⁵ *Ibid.* h. 151

⁶⁶ *Ibid.*, h. 165-167

membicarakan tentang kasus yang sedang di bahas secara tuntas dari berbagai aspeknya.

2) Praktis dan sistematis

Praktis dan sistematis ini sangat cocok dengan kehidupan manusia yang semakin modern dengan mobilitas tinggi sehingga seakan-akan tidak memiliki waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar. Dengan adanya tafsir tematik mereka akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis, menghemat waktu dan efisien.

3) Dinamis

Metode tafsir tematik selalu membuat tafsir al-Qur'an menjadi dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan kesan bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan dimuka bumi ini pada lapisan dan strata sosial.

4) Membuat pemahaman menjadi utuh

Keunggulan dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat dapat diserap secara utuh. Metode tematik dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

b. Kekurangan Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Masing-masing metode yang telah dijabarkan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Adapun kekurangan⁶⁷ yang dimiliki dari metode ini adalah

1) Memenggal ayat al-Qur'an

Memenggal ayat disini memiliki arti mengambil satu kasus yang terdapat didalam satu ayat atau lebih yang mengandung permasalahan yang berbeda. Seperti misalnya tentang petunjuk ayat shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah tersebut diungkapkan bersamaan dalam satu ayat, apabila ingin membahas kajian tentang zakat maka pembahasan kajian tentang shalat harus ditinggalkan.

2) Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut, akibatnya mufassir akan terikat oleh judul itu. Padahal bisa saja satu ayat dapat ditinjau dari berbagai aspek.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa setiap metode memiliki ciri-ciri tersendiri dan target tertentu yang akan dicapai oleh mufassirnya. Karena itu metode-metode yang ada akan selalu eksis sesuai kebutuhan mufassir.

⁶⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Tafsir...*, h. 168-169

C. Corak Penafsiran

Definisi corak atau *al-laun*⁶⁸ dalam bahasa Indonesia menunjukkan konotasi diantaranya bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman, tenunan dan sebagainya. Dapat juga dimaknai dengan bersifat, berupa, berpaham dan sebagainya.⁶⁹ Adapun pengertian dalam literatur tafsir, corak tafsir ialah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.⁷⁰

Adanya kecenderungan dari mufassir terhadap suatu ide maupun pemikiran tertentu memunculkan berbagai macam corak penafsiran. Ada beberapa corak tafsir diantaranya adalah

1. Corak Tasawuf

Ilmu tasawuf lahir dari dampak kemajuan ilmu dan peradaban Islam. Pada perkembangannya terdapat dua aliran dalam tasawuf yang sangat mewarnai khazanah penafsiran al-Qur'an, yaitu aliran tasawuf teoretis dan aliran tasawuf praktis.⁷¹

a. Aliran tasawuf teoretis

Dari sebagian tokoh tasawuf, muncul para tokoh ulama yang mencurahkan waktu untuk meneliti, mengkaji, memahami dan mendalami al-Qur'an dengan sudut pandang mereka sendiri tanpa

⁶⁸ Nita Rohmawati, *Kamus Akbar Indonesia-Arab*, 1st ed. (Depok: Mutiara Alamah Utama, 2014).h. 94

⁶⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*.h. 291

⁷⁰ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*.h. 388

⁷¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*.h. 27-28

mengikuti cara-cara yang benar. Penakwilan mereka menyimpang dari pengertian tekstual yang telah didukung oleh dalil syara'.⁷²

b. Aliran tasawuf praktis

Tasawuf praktis merupakan cara hidup yang sederhana, zuhud dan sifat meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah swt. Ulama aliran ini menamai karya tafsirnya dengan tafsir isyarat, yaitu menakwilkan al- Qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya yakni berupa isyarat-isyarat yang hanya dapat ditangkap oleh mereka yang sedang menjalankan suluk. Namun ada kemungkinan untuk menggabungkan antara penafsiran tekstual dan penafsiran syarat itu.

Corak tasawuf murni ini bukan perkara yang baru karena sudah dikenal sejak turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah. Para sahabat pun banyak mengungkap tafsir isyarat ini. Dengan demikian corak tafsir ini sudah ada sejak dahulu seperti tafsir bil ma'tsur.

Tafsir corak sufistik ini dapat diterima apabila memenuhi syarat-syarat berikut :

- a. Tidak meniadakan makna lahir (pengertian tekstual) al-Qur'an
- b. Hasil penafsiran diperkuat oleh dalil syara' lain
- c. Hasil penafsiran tidak bertentangan dengan dalil syara' dan rasional

⁷² Anwar and Muharom, *Ilmu Tafsir*.h. 169

- d. Tidak mengakui bahwa hanya penafsiran batin itulah yang dikehendaki Allah. Mufassir sufistik harus terlebih dahulu mengakui pengertian tekstual al-Qur'an

Adapun kitab-kitab tafsir yang terlahir dengan corak sufistik diantaranya adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karangan Imam al-Tutsuri, *Haqa'iq at-Tafsir* karangan al-Allamah As-Sulami, *Arats al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an* karangan Imam As-Syirazi.

2. Corak Fiqih⁷³

Corak fiqh lahir bersamaan dengan tafsir *bil ma'tsur* (tafsir dengan riwayat) keduanya dinukil tanpa dibeda-bedakan. Tafsir Fiqih berkembang seiring majunya intensitas ijtihad. Awal mulanya, penafsiran-penafsiran fiqh lepas dari kontaminasi hawa nafsu dan motivasi-motivasi negatif. Keadaan ini berlangsung sampai periode munculnya madzhab-madzhab fiqh yang berbeda.

Dimana pada awal muncul madzhab empat, umat muslim dihadapkan pada peristiwa-peristiwa yang tidak pernah terjadi pada generasi sebelumnya sehingga belum ada keputusan hukum mengenai peristiwa baru tersebut. karena itu masing-masing imam madzhab berijtihad dibawah pedoman al-Qur'an, sunnah dan sumber-sumber penetapan syari'at lainnya.

⁷³ Abdul Hay al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i...*,h. 30-32

Setelah itu muncullah para pengikut imam madzhab. Diantaranya terdapat pengikut yang fanatik dengan imam madzhab masing-masing. Ketika memahami al-Qur'an mereka menggiringnya agar sesuai dengan madzhab yang dianutnya. Namun masih ada pengikut yang memahami al-Qur'an bersih dan terbebas dari unsur fanatisme madzhab. Adapun kitab tafsir yang terlahir dengan corak fiqh diantaranya adalah *Ahkam al-Qur'an* karangan Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an* karangan Ibn al-'Arabi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi

3. Corak Tafsir *'Ilmi* (Ilmiah)

Tafsir *'ilmi* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Adapun tafsir *'ilmi* menurut al-Dzahabi dikutip oleh Abdul Syukur dalam tulisannya adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom 'ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dan beberapa pendapat tentang filsafat dari ungkapan-ungkapan tersebut.⁷⁴

Apabila dilihat dari sejarah perkembangan tafsir dari waktu ke waktu, maka akan ditemukan bahwa kecenderungan corak *'ilmi* telah dimulai sejak masa keemasan khalifah Abbasiyah sampai sekarang ini. Mulanya hanya berupa usaha untuk memadukan hasil penelitian ilmiah dengan apa yang ada dalam al-Qur'an, kemudian berkembang menjadi

⁷⁴ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 01, no. 01 (2015).h. 91

gagasan yang mulai terlihat pada karya al-Ghazali Ibnu Arabi, al-Mursi, al-Suyuthi. Baru kemudian mulai muncul dalam tataran praktek pada karya tafsir milik al-Razi hingga akhirnya menjadi sebuah kajian khusus yang diambil dari al-Qur'an yang memuat beberapa ayat mengenai ilmu pengetahuan.⁷⁵ Contoh kitab tafsir bercorak *'ilmi* adalah *al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari.

4. Corak Falsafi (Filsafat)

Tafsir falsafi adalah upaya penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Atau dapat juga diartikan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori filsafat.⁷⁶ Terdapat dua golongan yang menyikapi tafsir corak falsafi adalah sebagai berikut⁷⁷

- a. Golongan pertama, menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan filsuf karena dianggap bertentangan dengan akidah dan agama.
- b. Golongan kedua, mengagumi filsafat. Golongan ini menekuni dan menerimanya selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.

Dari golongan pertama lahir kitab *Mafatih al-Ghaib* karya al-Fakhr ar-Razi. Adapun terhadap golongan kedua adz-Dzahabi berkata "Kami tidak pernah mendengar ada seorang filsuf yang mengagungkan filsafat

⁷⁵ *Ibid.*h. 92

⁷⁶ *Ibid.*h. 94

⁷⁷ Anwar and Muharom, *Ilmu Tafsir*.h. 172

yang mengarang satu kitab tafsir al-Qur'an yang lengkap. Yang kami temukan dari mereka hanya sebagian dari pemahaman mereka terhadap al-Qur'an yang berpencar-pencar kemudian mereka kemukakan dalam buku-buku filsafat karangan mereka".⁷⁸

5. Corak *Adabi Ijtima'i* (Sosial Kemasyarakatan)

Pada masa kini muncul corak penafsiran baru, yaitu *tafsir adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) yang fokus pembahasannya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nas-nas al-Qur'an yang sedang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁷⁹ Corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) juga mencakup sisi *balaghah* dan kemukjizatan al-Qur'an, mengungkap makna dan tujuan al-Qur'an, menyingkap hukum alam raya serta norma-norma sosial masyarakat, berisi solusi-solusi bagi kehidupan masyarakat muslim secara khusus dan masyarakat luas secara umum.⁸⁰

Setelah dijabarkan ragam corak yang ada dalam penafsiran al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwa substansi dari suatu karya tafsir adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide didalamnya. Seorang teolog misalnya, penafsirannya sangat mungkin

⁷⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*.h. 172

⁷⁹ Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an."h. 99

⁸⁰ *Ibid.*h. 99-100

didominasi oleh pemikiran dan konsep-konsep teologis, begitu juga ketika seorang faqih maka penafsirannya didominasi oleh masalah-masalah fikih serta konsep-konsepnya, begitu seterusnya.

Dalam konteks ini didasari pada tulisan Nashruddin Baidan dalam buku *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*⁸¹ yang mengelompokkan corak penafsiran dalam tiga kategori yaitu

1. Corak umum

Penafsiran al-Qur'an yang menggunakan corak umum tidak menjelaskan satu tema corak khusus saja, akan tetapi ketika mufassir menafsirkan ayat maka setiap ayatnya ditafsirkan sesuai dengan informasi yang terkandung didalamnya. Ketika berisi fikih maka penjelasannya tentang fikih, ketika bermuatan akhlak maka tafsirannya tentang akhlak, ketika sampai pada ayat yang berbicara ilmu pengetahuan sains maka penafsirannya bernuansa sains dan begitu seterusnya. Contoh tafsir yang menggunakan corak umum adalah Tafsir *at-Thabari*, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir *al-Kasyaf*, Tafsir *al-Jalalayn*. Untuk tafsir abad modern misalnya Tafsir *al-Maraghi*, Tafsir *al-Manar* dan lain-lain. Adapun tafsir yang lahir dari kalangan mufassir Indonesia contohnya Tafsir Mahmud Yunus, Tafsir *An-Nur* oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir *al-Furqan* oleh A. Hasan dan lain sebagainya.⁸²

2. Corak Khusus

⁸¹ Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cetakan 3 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h. 388. Selain itu dapat dilihat dalam buku Nashruddin Baidan & Erwati Aziz, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara...*, h. 30-34

⁸² Baidan and Aziz, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara*.h. 30-31

Penafsiran corak khusus adalah menjelaskan sebuah topik atau pokok permasalahan tertentu secara spesifik berdasarkan tuntunan ayat-ayat suci al-Qur'an. Corak ini bertolak belakang dengan tafsir corak umum. Contoh karya tafsir dengan corak khusus yaitu *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi. Kitab tafsir tersebut dominan berisi permasalahan fikih sesuai dengan keahlian al-Qurthubi yang menganut madzhab Maliki. Demikian juga kitab tafsir yang memuat kajian kebahasaan dapat dijumpai dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan, al-Nasafi dan lain-lain.⁸³

3. Corak Kombinasi

Corak kombinasi yaitu corak yang menggabungkan atau mengkombinasikan dua corak tafsir sekaligus dan keduanya berada diposisi yang sama dalam suatu karya tafsir. Tidak ada salah satu corak yang mendominasi, sehingga porsi sama.⁸⁴

⁸³ *Ibid.*h. 31-32

⁸⁴ *Ibid.*h. 32

BAB III

PROFIL MUHAMMAD CHIRZIN DAN IDENTIFIKASI TAFSIR AL-FATIHAH DAN JUZ ‘AMMA

A. Profil Muhammad Chirzin

1. Biografi Muhammad Chirzin

Muhammad Chirzin lahir di Kotagede, Yogyakarta pada 15 Mei 1959.⁸⁵ Putra ke delapan dari pasangan Bapak Muhammad Chirzin dan Ibu Dalalah. Awal mulanya nama yang diberikan oleh orang tua Muhammad Chirzin adalah Muhammad saja dengan panggilan Imuh. Namun ketika beliau menempuh kuliah sarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan bertemu dengan Hj. Chodijah Nasution, yang berpesan bahwa tidak boleh menggunakan nama Muhammad saja. Akhirnya Muhammad (Imuh) pun meminjam nama belakang ayahnya yaitu Chirzin dan menjadi Muhammad Chirzin hingga sekarang.⁸⁶ Ayah Muhammad Chirzin adalah alumni dari pondok pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur yang kemudian berprofesi sebagai pedagang kain di pasar Beringharjo, Yogyakarta. Sedangkan ibu beliau merupakan alumni dari Muallimat Muhammadiyah.⁸⁷

⁸⁵ Wawancara pribadi dengan Muhammad Chirzin, Yogyakarta, 16 Juni 2022

⁸⁶ Abdisita, *Prof. DR. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. Santri Yang Mengabadikan Cinta Guru Dalam Tulisan. (Belajar Kehidupan Dari Sosok Manusia Inspiratif; Perjuangan, Kesederhanaan Dan Cinta)*, ed. Syahrul, 1st ed. (Malang: Edulitera, 2019), h. 194-195

⁸⁷ Wawancara pribadi dengan Muhammad Chirzin, Yogyakarta, 16 Juni 2022

Muhammad Chirzin menikah pada 7 Oktober 1989 dengan pasangan beliau bernama Nur Aliyah. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai tiga putra yang ketiganya menggunakan awalan Muhammad yaitu, Muhammad Taqiyyudin, Muhammad Muthahhari dan Muhammad Yusuf.⁸⁸ Ketiga putra beliau semuanya menimba ilmu di pondok pesantren Gontor. Adapun putra sulung beliau yaitu Muhammad Taqiyyudin telah menikah kemudian saat ini menetap di Gontor sekaligus menjadi dosen di UNIDA (Universitas Islam Darunnajah) Gontor dan sedang menempuh studi S3.⁸⁹

2. Latar Belakang Intelektual dan Karir

Muhammad Chirzin merupakan pribadi yang gemar mencari ilmu, baik itu dari pendidikan formal maupun non formal. Usia pra TK beliau rajin mengaji di surau. Masuk usia TK beliau bersekolah di TK Abbas Aisyah Busthanul Athfal Kotagede Yogyakarta kemudian melanjutkan ke SD Muhammadiyah Bondon Kotagede. Setelahnya Muhammad Chirzin melanjutkan belajar di Pesantren Pabelan Magelang pada tahun 1973 selama 2 tahun. Pada tahun ketiga beliau melanjutkan di pondok pesantren Gontor. Muhammad Chirzin belajar di pondok pesantren Gontor setidaknya selama hampir 10 tahun dan menyandang gelar sarjana muda disana.

⁸⁸ Abdisita, *Prof. DR. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. Santri Yang Mengabadikan Cinta Guru Dalam Tulisan. (Belajar Kehidupan Dari Sosok Manusia Inspiratif; Perjuangan, Kesederhanaan Dan Cinta)*.h. 194

⁸⁹ Wawancara pribadi dengan Muhammad Chirzin, Yogyakarta, 16 Juni 2022

Tamat dari Gontor, Muhammad Chirzin melanjutkan kuliah di UIN Sunan Kalijaga, yang waktu itu masih dipimpin oleh Prof. Dr. Simuh. Muhammad Chirzin berkonsetrasi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Perbandingan Agama yang selesai pada tahun 1989. Pada tahun 1990 beliau melanjutkan S2 mengambil jurusan akidah filsafat di UIN Sunan Kalijaga, lulus dengan tesis yang berjudul “Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah Dalam Tafsir Surat al-Ikhlâs”. Ketika S3 beliau baru berkonsentrasi di Studi al-Qur’an, disertasi beliau terkait perbandingan penafsiran tafsir Muhammad Ridho dan Sayyid Quthb tentang jihad.⁹⁰ Pada tahun 2004 kemudian beliau mengambil Post-Doctoral di Universitas Al-Azhar lalu menjadi Visiting Professor di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 2007.⁹¹

Sebelum menjadi dosen, Muhammad Chirzin pernah mengajar bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah pada tahun 1985-1989.⁹² Adapun karir Muhammad Chirzin sebagai dosen dimulai sejak tahun 90-an.⁹³ Ketika itu beliau telah mengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga program studi Tafsir Hadist dan Tafsir al-Qur’an. Kemudian beliau juga mengajar di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan bidang Studi Qur’an.

⁹⁰ Wawancara pribadi dengan Muhammad Chirzin, Yogyakarta, 16 Juni 2022

⁹¹ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 174

⁹² Abdisita, *Prof. DR. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. Santri Yang Mengabadikan Cinta Guru Dalam Tulisan. (Belajar Kehidupan Dari Sosok Manusia Inspiratif; Perjuangan, Kesederhanaan Dan Cinta)*.h. 194

⁹³ Wawancara Pribadi dengan Muhammad Chirzin, Yogyakarta, 16 Juni 2022

Selain mengajar di UIN, beliau merupakan dosen di Universitas Ahmad Dahlan Fakultas Agama Islam bidang Tafsir al-Qur'an dan sebagai dosen Program Pascasarjana S2 dan S3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bidang al-Qur'an Kontemporer dan Pendekatan Studi Islam. Karena dedikasinya, pada 2005 beliau mendapatkan juara 3 dalam kategori Dosen Berprestasi bidang Karya Ilmiah Departemen Agama RI.⁹⁴ Selain sebagai dosen, beliau juga salah satu anggota tim penyusun tafsir tematik kemenag dan tim penyusun tafsir at-Tanwir. Sekarang ini, beliau merupakan guru besar tafsir di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁹⁵

3. Pengalaman Organisasi dan Kegiatan Sosial Masyarakat

Sejak dibangku kuliah Muhammad Chirzin telah aktif mengikuti organisasi. Ketika itu beliau aktif sebagai pengurus organisasi Muhammadiyah bahkan sempat menjabat sebagai ketua pada tahun 1985.⁹⁶ Beliau juga menjabat sebagai ketua MUI kota Yogyakarta dan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Yogyakarta. Beliau pernah bergabung dalam majelis tarjih muhammadiyah yang diketuai oleh Amien Rais pada tahun 1995-2000. Setelah itu beliau dilibatkan dalam penulisan Tafsir Tanwir yang telah diterbitkan sebanyak satu

⁹⁴ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 175

⁹⁵ Arivaie Rahman, "TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)" 18, no. 2 (2019).h. 215

⁹⁶ Abdisita, *Prof. DR. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. Santri Yang Mengabadikan Cinta Guru Dalam Tulisan. (Belajar Kehidupan Dari Sosok Manusia Inspiratif; Perjuangan, Kesederhanaan Dan Cinta)*.h. 194

jilid. Namun sebelum adanya Tafsir Tanwir, Majelis Tarjih Muhammadiyah telah terlebih dahulu menyusun tafsir tematik tentang interaksi muslim dengan non muslim.⁹⁷

Adapun kegiatan sosial beliau dengan masyarakat sekitar adalah seperti pengajian rutin Rabu malam Kamis dari ba'da maghrib hingga isya' bertempat di masjid Mataram Kotagede Yogyakarta yang kurang lebih telah berjalan selama 10 tahun. Kemudian beliau juga mengadakan rutinan pengajian untuk ibu-ibu dilingkungan RT dan juga mengajar TPQ untuk anak-anak di masjid samping kediaman beliau.

4. Karya-karya

Muhammad Chirzin merupakan salah satu ulama dan akademisi yang produktif. Karya-karya beliau meliputi semua bidang yang beliau kuasai. Berdasarkan pemaparan beliau, antara rentang tahun 2005-2015 dalam satu tahun beliau menargetkan dapat menerbitkan dua buku. Karya-karya beliau kurang lebih berjumlah 39 baik berupa tafsir, hasil tesis maupun disertasi yang diterbitkan, buku berseri dan buku-buku lainnya. Karya-karya beliau tersebut ada yang ditulis secara individu dan kolektif.

a. Karya Individu⁹⁸

⁹⁷ Wawancara Pribadi dengan Muhammad Chirzin, Yogyakarta, 16 Juni 2022

⁹⁸ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 175

- 1) Petunjuk Sederhana Pembimbing Pelajar Cara Belajar (Gontor: Darussalam Press, 1983)
- 2) Dibawah Purnama Bulan Syawal (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Departemen Agama, 1984)
- 3) Konsep dan Hikmah Akidah Islam (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997)
- 4) Jihad Dalam al-Qur'an (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997)
- 5) Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998)
- 6) Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah dalam Tafsir Surah al-Ikhlash (Yogyakarta Dana Bhakti Prima Yasa, 1999)

Tulisan beliau ini merupakan hasil karya ilmiah tesis yang kemudian diterbitkan dan menjadi buku.

- 7) Menempuh Jalan Allah (Yogyakarta: Madani Pustaka, 2000)
- 8) Para Nabi dalam al-Qur'an (Yogyakarta: Adiwacana, 2001)
- 9) Jihad Menurut Sayid Qutub dalam Tafsir Zhilal (Solo: Era Intermedia: 2001)

Karya ini merupakan hasil disertasi beliau yang kemudian diterbitkan menjadi buku.

- 10) Glosari al-Qur'an (Yogyakarta: Lazuardi, 2003)
- 11) Permata al-Qur'an (Yogyakarta: Qirtas, 2003)
- 12) Muhammad dan Dua "Wajah" Islam dari Negeri Spink (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2004)

- 13) Pintu-pintu Menuju Surga (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2004)
- 14) Menjadi Mukmin Sejati (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2004)
- 15) Dzikir dan Do'a Jalan Menuju Keselamatan (Yogyakarta: Ad-Dawa' , 2004)
- 16) Nama-nama Indah Untuk Putra-Putri Anda (Yogyakarta: Ad-Dawa' , 2004)
- 17) Seri Kearifan Abadi : Kebajikan (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- 18) Seri Kearifan Abadi : Keinsyafan (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- 19) Seri Kearifan Abadi : Kepribadian (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- 20) Seri Kearifan Abadi : Keberadaan (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- 21) Seri Kearifan Abadi : Keberanian (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- 22) Seri Kearifan Abadi : Keteladanan (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- 23) Seri Kearifan Abadi : Kewaspadaan (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- 24) Seri Kearifan Abadi : Kekuatan (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- 25) 10 Jam Belajar Membaca al-Qur'an (Yogyakarta: Oval, 2005)
- 26) Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis versus Fundamentalis (Yogyakarta: Pilar, 2006)

- 27) Perbandingan Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb tentang Jihad dalam al-Qur'an (Jakarta: Litbang Depag RI, 2005)
- 28) Kearifan al-Qur'an (Yogyakarta: Pilar, 2006) dan Kearifan al-Qur'an (Kuala Lumpur: Synergy Media, 2012)
- 29) Indeks al-Qur'an Juz 'Amma (Bandung: Mizania, 2009)
- 30) Bimbingan Nabi untuk Mengatasi 101 Masalah (Bandung: Mizania, 2010)
- 31) 40 Hiasan Mukmin (Bandung: Mizania, 2010)
- 32) Kamus Pintar al-Qur'an (Jakarta: Gramedia, 2011)
- 33) Kearifan al-Qur'an (Jakarta: Gramedia, 2011)
- 34) Nur 'Ala Nur : Sepuluh Tema Utama al-Qur'an (Jakarta: Gramedia, 2011) dan Nur 'Ala Nur : Sepuluh Tema Utama al-Qur'an (Kuala Lumpur: Synergy Media, 2012)
- 35) Buku Pintar Asbabun Nuzul (Jakarta: Zaman, 2011)
- 36) Renungan al-Qur'an 365 Hari (Bandung: Mizan, 2014)
- 37) Tafsir al-Fatihah dan Juz 'Amma Untuk 12 Tahun Ke Atas (Jakarta : Kalil imprint Gramedia, T.th)

b. Karya Kolektif (Kelompok)

Selain karya yang ditulis secara pribadi, beliau juga ikut andil dalam pengerjaan kitab tafsir yang dikerjakan secara kolektif (kelompok). Adapun tafsir secara kolektif tersebut

- 1) Tafsir Tematik Kemenag (Kementerian Agama)

2) Tafsir at-Tanwir

Sejak disebarluaskan untuk pertama kalinya pada Selasa 13 Desember 2016, Tafsir At-Tanwir karya Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah banyak menerima permohonan untuk dicetak ulang. Permintaan dari berbagai kalangan atas tafsir ini membuktikan bahwa Tafsir At-Tanwir banyak diminati masyarakat luas, khususnya umat Islam. Tafsir At-Tanwir telah menawarkan metode dan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga tafsir ini dapat menjawab tantangan zaman.⁹⁹

Perkembangan zaman sekaligus ditambah dengan berbagai persoalan-persoalan kontemporer yang muncul menjadi dorongan tersendiri bagi umat Islam, khususnya ulama-ulma ahli tafsir dalam merumuskan karya tafsir yang mampu memecahkan problem- problem kontemporer. Hal ini yang melatar belakangi Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dalam menyusun Tafsir At-Tanwir.¹⁰⁰

⁹⁹ M Nurdin Zuhdi and Indal Abror, *Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah Teks, Konteks Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan*, ed. Rizki Firmansyah, 1st ed. (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2021).h. 1

¹⁰⁰ *Ibid.* h. 1

B. Identifikasi Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma

1. Latar Belakang Penulisan

Berdasarkan wawancara pribadi dengan Muhammad Chirzin beliau memaparkan hal yang melatarbelakangi penulisan tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma untuk 12 Tahun Ke Atas. Bermula dari kegelisahan beliau terkait interaksi umat Islam dengan al-Qur’an. Salah satu keterbelakangan umat Islam adalah cara interaksi umat Islam dengan al-Qur’an. Umat Islam cukup berpuas diri dengan membaca tanpa berusaha mengetahui isi dan maksud al-Qur’an.

Sebelum ditujukan untuk usia 12 tahun ke atas, mulanya tafsir ini didesain untuk anak usia SD (Sekolah Dasar) yang setiap surahnya dibubuhi ilustrasi sesuai dengan yang sedang ditafsirkan. Misal pada surah at-Tiin terdapat ilustrasi pohon tin. Kemudian surah al-Quraisy, tepatnya pada ayat 3 dapat diberi ilustrasi Ka’bah. Beliau ingin membidik anak-anak dengan menulis tafsir sebagai alternatif agar anak-anak didekatkan, mengenal dan tahu terjemahan beserta isi dari al-Qur’an. Adapun alasan mengapa memilih untuk menafsirkan surah al-Fatihah dan Juz ‘Amma, kembali lagi bahwa lebih spesifiknya tafsir ini ditujukan untuk anak-anak. Karena al-Fatihah adalah merupakan rukun dalam shalat dan surah-surah juz 30 yang paling familiar digunakan dalam shalat serta praktis maka, beliau memilih untuk menafsirkannya.

Lalu mengapa akhirnya tafsir ini ditujukan untuk usia 12 tahun ke atas, padahal awalnya untuk usia SD (Sekolah Dasar) ? Muhammad Chirzin memaparkan alasan yang melatarbelakanginya. Perubahan desain dan target pembaca tafsir tidak terlepas dari kerjasama dengan penerbit. Penerbit memberikan komentar jika bahasa yang digunakan tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma beliau tidak cocok untuk usia SD (Sekolah Dasar). Muhammad Chirzin mengakui bahwa beliau belum pernah mengajar anak SD (Sekolah Dasar) dan belum pernah berinteraksi secara formal kecuali mengajar anak-anak TPQ (Taman Pendidikan al-Qur’an). Beliau memaklumi dan mengakui bahasa yang digunakan dalam tafsirnya memang lebih cocok untuk remaja-remaja SMP (Sekolah Menengah Pertama) usia 12 tahun ke atas. Karena desain dan target pembaca berubah, desain ilustrasi awal tidak berlaku. Maka desain sampul dan isi diganti dengan kreasi ornamen seni dan format halaman *landscape* yang menjadi keunikan dan ciri khas tafsir tersendiri.¹⁰¹

2. Deskripsi Tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma

Pada bagian sampul utama, pojok kiri atas tertulis Untuk 12 Tahun ke Atas. Bagian pojok kanan terdapat logo penerbit Kalil. Adapun bagian tengah bawahnya ditulis judul tafsir “Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma” tulisan judul berwarna hijau, *background* putih dan

¹⁰¹ Wawancara Pribadi dengan Muhammad Chirzin, Yogyakarta, 16 Juni 2022

dibingkai dengan bentuk ketupat melekuk-lekuk yang disekelilingnya terdapat ornamen batik didominasi oleh warna merah, hijau, biru dan kuning. Diikuti nama mufassir yang letaknya tepat dibawah judul yaitu Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. Anggota Tim Penyusun Tafsir Tematik Kemenag. Nama mufassir dibingkai bentuk kotak dengan background kuning.

Pada halaman pertama, terdapat judul “Tasfir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma” ditengah. Dipinggir kiri atas dan kanan bawah terdapat hiasan ornamen bunga yang cukup besar perbaduan warna hijau dan coklat. Di halaman selanjutnya tercantum ISBN (*International Standard Book Number*) dilengkapi klaim atas hak cipta yang terdaftar pada Muhammad Chirzin dan penerbit Kalil serta percetakan PT Gramedia Utama. Halaman selanjutnya masih tertulis judul tafsir dengan background warna hijau muda, *background* warna hijau ini nanti menjadi warna dominan pada bagian isi tafsir. Kemudian diberi *margin* (garis batas) dan dibawah kanan kiri terdapat hiasan ornamen bunga seperti halaman sebelumnya.

Halaman berikutnya ialah daftar isi yang menampilkan urutan surah-surah Juz Amma, didahului dengan surah al-Fatihah kemudian An-Naas berlanjut hingga surah An-Naba’. Judul-judul dalam tafsir menggunakan *font color* hijau. Dimulai dari judul daftar isi, judul surah al-Fatihah hingga juz 30, judul daftar pustaka dan judul tentang penulis. Dibagian atas judul-judul tersebut terdapat margin berbentuk kubah

berundak, sekelilingnya terdapat ornamen berbentuk ketupat yang juga didominasi warna hijau. *Setting* jilidan yang digunakan kitab tafsir ini tergolong unik, yaitu dengan *setting* jilidan *landscape* (halaman melebar kesamping) dan menggunakan *layout* dua kolom pada masing-masing halaman. Ketika membuka halaman tafsir yaitu dari atas kebawah bukan dari kanan ke kiri sehingga berbeda dengan kitab tafsir lain. Buku tafsir ini ditulis dengan kertas berukuran 21 x 15 cm dan ketebalan 175 halaman. Tafsir ini tidak dilengkapi dengan kata pengantar dari mufassir. Pada halaman terakhir ditampilkan referensi penafsiran dan tentang penulis yang berisi biografi singkat Muhammad Chirzin.

3. Referensi Penafsiran

Dalam halaman belakang bagian daftar pustaka Tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma, tertulis referensi-referensi yang digunakan. Adapun referensi yang digunakan yaitu *Tafsir al-Maraghi*, Qur’an terjemahan dan Tafsirnya karya Abdullah Yusuf Ali yang diterjemahkan Ali Audah, Tafsir Ibnu Katsir : Tafsir Juz ‘Amma ditulis oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan dialih bahasa kedalam bahasa Indonesia oleh Ali Imron, *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir al-Fatihah : Menemukan Hakikat Ibadah* karya Muhammad Rasyid Ridha terjemahan Tiar Anwar Bachtiar, *Tafsir Juz ‘Amma* milik Aff Abdul Fattah Thabarrah terjemahan Bahrn Abu Bakar dan buku pendukung Asbabun Nuzul:

Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an karya KHQ Shaleh dkk.¹⁰²

4. Sistematika Tafsir Al-Fatihah dan Juz Amma

Kitab Tafsir Al-Fatihah dan Juz Amma karya Muhammad Chirzin ini ditulis diawali dengan surah al-Fatihah berlanjut ke juz amma yang dimulai dari surah An-Naas, Al-Falaq urut berdasarkan urutan tartib mushafi *rasm utsmani* hingga surah An-Naba'. Di awal masing-masing surat pada bagian judul atas tercantum nama surat, arti nama surat, *makki-madani* dan jumlah ayat tiap surah. Karakteristik tadi ditemukan pada setiap surah juz 30 kecuali surah Al-Fatihah. Pada surah al-Fatihah hanya tertulis nama surah dan makna nama surah saja.

Teks al-Qur'an tiap-tiap surah pada tafsir ini dituliskan pada bagian atas tiap halaman secara lengkap tanpa terjemahan. Kemudian dibagian bawahnya diberikan penjelasan seputar surah yang mencakup makna surah, tergolong surah *makkiyah* atau *madaniyyah*¹⁰³, asbabun nuzul dan isi kandungan surah secara singkat. Seperti paragraf awal yang terdapat pada surah Al-Ikhlas¹⁰⁴

Surah ini bernama Al-Ikhlas, artinya memurnikan keesakan Allah. Surat ini turun pada periode Makkah. Al-Ikhlas menjelaskan bahwa

¹⁰² Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 175

¹⁰³ Wahyudi Ja'far, "Ayat Makkiah-Madaniah Dalam Al-Qur'an," *Manarul Qur'an* 7, no. 9 (2012).h. 3 Pendapat Az-Zarkasyi yang dikutip oleh Wahyudi Ja'far bahwa Az-Zarkasyi telah mengklasifikasi tentang definisi ayat-ayat Makki-Madani. Ada tiga pendapat terkait persoalan istilah Makki-Madani; a) Ayat Makki ialah ayat yang turun di Makkah, sedangkan ayat madani ialah yang turun di Madinah; b) Ayat Makki yaitu apa yang turun sebelum Rasulullah hijrah meski turun di Madinah, sedangkan ayat Madani yaitu apa yang turun setelah peristiwa hijrah meskipun turun di Makkah. Pendapat kedua ini mayoritas; c) Apabila ayat ditujukan pada penduduk Makkah maka ayat tersebut Makki, sedangkan apabila mukhtabnya penduduk Madinah maka ia ayat Madani.

¹⁰⁴ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 18

Allah adalah Pribadi, bukan hanya konsepsi pemikiran filsafat yang abstrak. Dia dekat kepada kita. Dia pemelihara kita. Keberadaan kita di dunia adalah karena Dia.

Surah ini turun dilatarbelakangi oleh pertanyaan utusan kaum musyrik. Amir Ibnu Thufail, kepada Rasulullah saw., “Hai Muhammad, jelaskanlah kepada kami Tuhan yang kamu sembah; apakah terbuat dari emas atau perak ?” kemudian Allah menurunkan surah ini.

Menurut riwayat lain, sekelompok Yahudi berkata kepada Nabi saw., “Jelaskan kepada kami sifat Tuhan yang mengutusmu !” Maka, Allah menurunkan surah tersebut.

Namun untuk surah al-Fatihah sendiri uraian awal seputar surah mencapai 2,5 halaman, lebih banyak dibanding dengan surah-surah juz 30. Setelah diberikan penjelasan singkat kemudian terdapat sebagian teks ayat al-Qur’an yang diberi terjemahan. Terjemahan yang digunakan tafsir ini berbeda dengan terjemahan kementerian agama. Dilihat dari referensi yang digunakan, tafsir ini menggunakan terjemahan dari *Qur’an Terjemahan dan Tafsirnya* Abdullah Yusuf Ali yang telah dialihbahasa oleh Ali Audah.

Adapun terjemahan kementerian agama ketika menerjemahkan surah ad-Dhuha ayat 1-5

1. Demi waktu duha
2. Dan demi waktu malam apabila telah sunyi
3. Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula) membencimu
4. Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia)
5. Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau rida¹⁰⁵

¹⁰⁵ Qur’an Kemenag versi 2.3 beta dari Android. Diakses pada Selasa 2 Agustus 2022

Terjemahan dari kitab Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma ketika menerjemahkan surah ad-Dhuha ayat 1-5 sebagai berikut

1. Demi cahaya pagi yang gemilang
2. Dan demi malam bila sedang hening
3. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak pula membencimu
4. Sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang
5. Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau.¹⁰⁶

Setelahnya terdapat tafsiran singkat yang sebelumnya ditampilkan kembali tulisan al-Qur’an berkisar 1, 2 hingga 7 ayat beserta terjemahan. Model penafsirannya tidak secara rinci. Penafsiran dapat dilihat misalnya dalam surah Al-Adiyat ayat 1-2

Ibnu Abbas berkata, “Ketika aku duduk di dekat Hajar Aswad, seorang laki-laki datang kepadaku bertanya tentang Al-‘Aadiyaati dhabha. Aku jawab, bahwa itu adalah kuda-kuda perang dalam penyerangan jihad fi sabilillah yang berlari kencang sehingga terdengar suara gemuruh dan kuku-kukunya memercikkan api. Kuda-kuda itu lalu beristirahat saat malam hari dan para penunggangnya membuat makanan dan menyalakan api”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 79

¹⁰⁷ *Ibid.* h. 53

BAB IV

ANALISIS BENTUK, METODE DAN CORAK TAFSIR AL-FATIHAH DAN JUZ 'AMMA KARYA MUHAMMAD CHIRZIN

A. Analisis Bentuk Penafsiran

Bentuk penafsiran merupakan istilah yang digunakan Nashruddin Baidan untuk mengelompokkan tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ra'yi*.¹⁰⁸ Definisi tafsir *bil ma'tsur* merupakan penjelasan dari diri al-Qur'an sendiri, dinukil dari hadis, ucapan sahabat dan tabi'in.¹⁰⁹ Adapun tafsir *bil ra'yi* merupakan penafsiran al-Qur'an menggunakan ijtihad dan penalaran. Benih-benih Tafsir *bil ra'yi* tidak menutup kemungkinan telah muncul sejak zaman Rasulullah saw di kalangan umat Islam. Perlu digarisbawahi bahwa tafsir *bil ra'yi* tidak semata-mata didasari pada ijtihad serta penalaran akal kemudian mengabaikan sumber riwayat (*bil ma'tsur*) secara mutlak. Dalam konteks ini, penafsiran metode *bil ra'yi* bersifat lebih selektif terhadap riwayat. Porsi riwayat yang digunakan dalam sebuah tafsir secara kuantitas jauh lebih kecil dibandingkan porsi ijtihad. Begitu sebaliknya dengan tafsir metode riwayat, juga tidak terlepas dari penggunaan akal atau rasio meskipun kecil.¹¹⁰

Dalam menuliskan Tafsir al-Fatihah dan Juz 'Amma Untuk 12 Tahun Ke Atas, Muhammad Chirzin cenderung dalam bentuk penafsiran bil

¹⁰⁸ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*.h. 5 atau 11.

¹⁰⁹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun*.h. 112

¹¹⁰ M. Al-fatih Suryadilaga. dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. A. Rafiq, 1st ed. (Yogyakarta: Teras, 2005).h. 43

ra'yi karena dalam menafsirkan ayat sedikit sekali ditemukan riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw, sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Bukti penafsiran menggunakan riwayat ditemukan pada 5 tempat yakni surah At-Takatsur [102 : 1], Al-Adiyat [100 : 1-2], Al-Zalzalah [99 : 7-8], Al-Alaq [96 : 9-12] dan Al-Muthoffifin [83 : 13-14].

TABEL 4.1

Tabel Bukti Bentuk Penafsiran bil Ma'tsur

No	Surah	Ayat	Tafsir Ayat
1	<i>At-Takatsur</i>	<p>﴿الْهَكْمُ التَّكَاثُرُ﴾</p> <p>(التكاثر/102:1-1)</p>	<p>Kalian menyibukkan diri dengan saling berbangga dalam hal banyaknya pendukung dan golongan, sehingga kalian lalai dari tugas untuk bekerja dan berusaha sungguh-sungguh. Kalian membanggakan nenek moyang daripada prestasimu sendiri. Seorang sahabat datang kepada Nabi saw. Ketika itu beliau sedang membaca “Alhakumut-takatsur”. Beliau pun bersabda, “Anak Adam berkata, ‘Hartaku!’ sedangkan hartamu bukanlah hartamu, melainkan apa yang telah habis kamu makan, atau yang kamu pakai kemudian rusak, atau yang kamu sedekahkan hingga habis. Selain itu, semuanya akan lenyap dari genggamamu atau</p>

			kamu tinggalkan untuk orang lain.” ¹¹¹
2.	<i>Al-‘Aadiyat</i>	﴿وَالْعَدِيَّتِ صَبْحًا ۝﴾ (العديت/100:1-1)	Ibnu Abbas berkata, “Ketika aku duduk di dekat Hajar Aswad, seorang laki-laki datang kepadaku bertanya tentang Al-‘Aadiyaati dhabha. Aku jawab, bahwa itu adalah kuda-kuda perang dalam penyerangan jihad fi sabilillah yang berlari kencang sehingga terdengar suara gemuruh dan kuku-kukunya memercikkan api. Kuda-kuda itu lalu beristirahat saat malam hari dan para penunggangnya membuat makanan dan menyalakan api.” ¹¹²
3	<i>Al-Zalzalah</i>	﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا﴾	Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun ia akan melihat dan menerima balasannya. Barang siapa yang mengerjakan keburukan sekecil apa pun ia akan melihat dan menerima balasannya pula. Demikianlah perhitungan yang dilaksanakan Allah swt terhadap hamba-hambanya kelak pada hari kemudian. Tiada penganiayaan dan tiada pula pengurangan bagi amal setiap orang. Tak ada pilih kasih dan tak ada pula perantara untuk

¹¹¹ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 45

¹¹² *Ibid.* h. 53

		<p>يَرَهُ ٨ ﴿ (الزلزلة/99:</p> <p>(8-7</p>	<p>meringankan hukuman. Rasulullah saw, bersabda, “Jauhilah neraka, sekalipun dengan bersedekah separuh biji kurma kepada orang yang lapar.”¹¹³</p>
4.	<i>Al-'Alaq</i>	<p>﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى ١</p> <p>عَبْدًا إِذَا صَلَّى ٢ أَرَأَيْتَ</p> <p>إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى ٣</p> <p>أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى ٤ ﴿</p> <p>(العلق/96:9-12)</p>	<p>Bagaimana pendapatmu tentang Abu Jahal yang melarang hamba Allah, Muhammad saw beribadah kepada Tuhannya ? Abu Jahal sesumbar akan menginjak leher Nabi Muhammad saw bila beliau mengerjakan shalat. Maka Nabi saw bersabda, “Seandainya dia mendekat kepadaku untuk melaksanakan niatnya, dia akan disambar oleh malaikat.” Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran atau dia menyuruh orang bertakwa kepada Allah ? ¹¹⁴</p>
5.	<i>Al-Muthaffifin</i>	<p>﴿إِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا ١</p> <p>قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ٢ ﴿</p>	<p>Orang orang yang ingkar cenderung menyerang Al-Qur'an. Mereka berkata, bahwa Al-Qur'an adalah dongeng orang-orang terdahulu. Tetapi Allah memperingatkan mereka atas kedustaan mereka terhadap hari pembalasan dan kekurangajaran mereka terhadap al-</p>

¹¹³ *Ibid.* h. 58

¹¹⁴ *Ibid.* h. 69

		<p>كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٤﴾</p> <p>(المطففين/83: 13-14)</p>	<p>Qur'an. Mereka berpaling dari jalan hidayah. Dosa-dosa yang telah mereka lakukan menutupi hati mereka sehingga keruh dan terhalang dari cahaya Allah dan mereka kehilangan perasaan terhadap norma-norma kebenaran, kebaikan dan kasih sayang. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya orang mukmin itu melakukan perbuatan dosa, maka dosa itu menjadi noda hitam di hatinya. Apabila ia bertobat lalu mencegah dirinya dari melakukan dosa dan memohon ampun kepada Allah, hatinya seolah-olah disepuh menjadi bersih kembali. Apabila ia terus melakukan dosa, noda itu bertambah. Noda penutup itulah yang disebut Allah dalam al-Qur'an : kalla bal rana 'ala qulubihim ma kanu yaksibun." (HR. Ibnu Majah dan Ahmad)¹¹⁵</p>
--	--	---	--

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penafsiran yang paling menonjol dalam Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma Untuk 12 Tahun Ke Atas karya Muhammad Chirzin adalah bentuk penafsiran *bil ra'yi* atau rasio. Karena hanya ditemukan 5 tempat yang didalamnya

¹¹⁵ *Ibid.* h. 134

menggunakan bentuk penafsiran riwayat. Tidak ada alasan khusus mengapa riwayat hanya ditemukan dalam penafsiran lima tempat yang telah disebutkan. Berdasarkan penuturan Muhammad Chirzin hadis atau riwayat yang ada dalam lima tempat tersebut dicantumkan mengalir saja tanpa adanya alasan khusus.

B. Analisis Metode Penafsiran

Metode penafsiran dibagi menjadi empat bagian menurut Nashruddin Baidan dalam bukunya “Metodologi Penafsiran”.¹¹⁶ Metode *Ijmali* merupakan metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an secara ringkas namun menyeluruh. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, populer dan nyaman dibaca. Sistematika penulisan metode ini mengikuti susunan ayat-ayat didalam mushaf.¹¹⁷

Metode *tahlili* atau metode analitis adalah metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan menjabarkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹¹⁸ Mengikuti naskah al-Qur’an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang diyakini efektif (misal seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadist atau ayat-ayat lain yang memiliki beberapa

¹¹⁶ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*.h. 3. Ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur’an dilakukan melalui 4 cara (metode) yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan) dan *maudhu’i* (tematik).

¹¹⁷ *Ibid.* h. 13

¹¹⁸ *Ibid.* h. 31

kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya dalam membantu menjelaskan makna bagian yang sedang ditafsirkan dengan memperhatikan konteks naskah tersebut.¹¹⁹

Metode komparatif adalah suatu metode yang membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an.¹²⁰ Metode tematik adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.¹²¹

Dalam menuliskan Tafsir al-Fatihah dan Juz 'Amma Untuk 12 Tahun Ke Atas, Muhammad Chirzin menuliskannya secara urut mengikuti mushaf al-Qur'an. Meskipun urutan setelah al-Fatihah adalah dari An-Naas – An-Naba' bukan An-Naba' – An-Naas, namun urutannya tetap mengikuti mushaf rasm utsmani yang beredar di Indonesia. Bersumber dari Muhammad Chirzin, tafsir beliau masuk dalam kategori metode *tahlili (analitik)* namun ringkas mengingat bahwa tafsir al-Fatihah dan Juz 'Amma ditujukan untuk usia mulai 12 tahun ke atas.. Beliau juga memaparkan bahwa model Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma ini seperti Tafsir *al-Muyassar* atau Tafsir *al-Wajiz*. Basisnya seperti *tahlili* dalam artian surat demi surat. Ringkas namun tidak sama dengan *ijmali* yang global.¹²²

Penulis menampilkan contoh penggalan ayat yang ditafsirkan pada *Tafsir al-Muyassar* yaitu surah Al-'Ashr ayat 1 dan 2

¹¹⁹ Achmad Imam Bashori, "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tasfir Ijmaliy," *Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fitrah*, Vol. 9, no. 1 (2019): 111.

¹²⁰ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. h. 69

¹²¹ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. h. 151

¹²² Wawancara pribadi dengan Muhammad Chirzin, 16 Juni 2022

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (العصر/103: 2-1)¹²³

(1-2) “Demi masa. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian,”

Allah bersumpah dengan masa karena ia mengandung keajaiban Kuasa Allah yang menunjukkan keagunganNya, bahwa manusia benar-benar berada dalam kebinasaan dan kerugian. Hamba tidak boleh bersumpah kecuali dengan Nama Allah karena bersumpah dengan selain Allah adalah syirik.¹²⁴

Adapun Muhammad Chirzin dalam menafsirkan surah *Al-Ashr* ayat 1 dan 2 adalah sebagai berikut

1. Demi waktu sepanjang sejarah
2. Sungguh manusia dalam kerugian

Allah bersumpah dengan masa. ia mengandung banyak peristiwa dan contoh yang menunjukkan kekuasaan-Nya di samping menunjukkan kebijaksanaan-Nya. Pergantian siang dan malam, bahagia, sengsara, suka, duka, sehat dan sakit, kaya dan miskin, capai, santai, senang, susah. Semua itu menunjukkan adanya Sang Pencipta segalanya. Allahlah yang dapat menghilangkan segala bentuk kesusahan dan menarik kebaikan. Manusia rugi dalam amal perbuatannya, kecuali orang-orang yang diistimewakan oleh Allah Swt.¹²⁵

Setelah menelaah tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma karya Muhammad Chirzin dan mencocokkan dengan pendapat beliau yang menyatakan bahwa tafsir tersebut masuk dalam kategori *tahlili* namun ringkas, sepertinya kurang tepat. Berdasarkan kesan pertama dan analisa penulis, tafsir ini lebih cocok dengan kategori *ijmali* (global) karena dalam

¹²³ Qur’an Kemenag in word

¹²⁴ Abdul Aziz Isma’il Hikmat Basyirk, Hazim Haidar, Musthafa Muslim, *Tafsir Al Muyassar 2 Memahami Al-Qur’an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, trans. Muhammad Ashim & Izzudin Karimi, 1st ed. (Jakarta: Darul Haq, 2016).h.952

¹²⁵ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 42

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an beliau kumpulkan dalam dua hingga tujuh ayat kemudian ditafsirkan secara ringkas dan tidak panjang lebar.

C. Analisis Corak Penafsiran

Definisi rinci tentang corak penafsiran telah dijelaskan pada landasan teori. Secara singkat corak tafsir adalah kekhususan sifat dalam karya tafsir yang muncul dari kecenderungan seorang mufassir sehingga mempengaruhi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Adapun corak tafsir diantaranya corak sufistik/tasawuf, corak fiqih, corak filsafat (*falsafi*), corak ilmiah (*ilmi*), corak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*), corak bahasa dan lain-lain.

Setelah membaca dan meneliti Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma karya Muhammad Chirzin penulis mengambil kesimpulan bahwa tafsir ini masuk dalam kategori corak umum yang setiap ayat ditafsirkan sesuai dengan informasi yang terkandung didalamnya. Ketika berisi fikih maka penjelasannya tentang fikih, ketika bermuatan akhlak maka tafsirannya tentang akhlak, ketika sampai pada ayat yang berbicara ilmu pengetahuan sains maka penafsirannya bernuansa sains dan begitu seterusnya. Setidaknya terdapat tiga corak yang berhasil penulis identifikasi yaitu corak *ilmi* (ilmiah), corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan corak tasawuf atau sufistik.

1. Corak ilmiah (*ilmi*)

Terlihatnya corak ‘ilmiah (*‘ilmi*) dalam Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma yang penulis nilai masuk dalam kategori corak ‘ilmiah (*‘ilmi*) yakni

a. *Al-‘Alaq* [96 : 1-2]

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ^ج

(العلق/96: 2-1)¹²⁶

1. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Menciptakan manusia dari segumpal darah beku¹²⁷

Bacalah al-Qur’an ini, dan apa saja yang patut dibaca dengan menyebut nama Allah yang telah menciptakan. Bacaan itu tidak dilakukan atas nama seorang pemimpin, Tanah Air, atau kelompok organisasi, dan sebagainya. Al-Qur’an mengarahkan pandangan manusia kepada asal mula kejadiannya, kemudian bagaimana ia berkembang dalam penciptaan, pembentukan dan pertumbuhan hingga menjadi manusia sempurna dan berpengetahuan. Allah menciptakan manusia dari sesuatu yang menempel dan bergantung dengan kuat pada dinding rahim dari hasil pembuahan indung telur perempuan dengan sperma laki-laki.¹²⁸

b. *At-Tīn* [95 : 1]

وَالْتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ^ل (التين/95: 1-1)¹²⁹

1. Demi tin dan zaitun,¹³⁰

¹²⁶ Qur’an Kemenag In MS Word, diakses pada 6 September 2022

¹²⁷ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*. h. 67

¹²⁸ *Ibid.* h. 67-68

¹²⁹ Qur’an Kemenag In MS Word, diakses pada 6 September 2022

¹³⁰ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 73

Demi pohon tin. Dengan daun-daun pohon tin itu, Nabi Adam dan Hawa menutup aurat mereka setelah mereka mendekati pohon terlarang, dan serta merta aurat mereka terbuka. Demi pohon zaitun yang daunnya dibawa burung terbang menuju Nabi Nuh setelah ia diselamatkan Allah dari banjir dan berlabuh di bukit Judi. Buah tin sangat baik, lezat, dan sehat. Buah zaitun juga sangat bermanfaat. Minyaknya sangat memyehatkan tubuh dan dapat menangkal berbagai penyakit. Buah zaitun adalah tempat kelahiran Nabi Isa as.¹³¹

c. *Asy-Syams* [91 : 1-6]

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ۝ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ۝ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ۝ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَدَّهَا ۝ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّهَا ۝ (الشمس / 91:

132(6-1

1. Demi matahari dan cahayanya yang cemerlang di pagi hari,
2. Demi bulan bila mengikutinya,
3. Demi siang bila memancarkan keagungannya,
4. Demi malam bila menyembunyikannya
5. Demi langit dan pembinaannya yang menakjubkan,
6. Demi bumi dan permukaannya yang luas,¹³³

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Perhatikanlah ciptaan Allah yang tiada tara. Ukuran matahari sama dengan 1.300.000 kali lipat besar bumi. Matahari memancarkan panas, sinar dan energi dalam kadar tertentu yang dapat menyebabkan kehidupan di permukaan bumi ini. Andaikata matahari mengirimkan sinar dan panas lebih rendah daripada yang diterima bumi sekarang, niscaya bumi menjadi lapangan es yang beku. Sebaliknya, jika bumi memancarkan panas lebih banyak kadarnya daripada yang sekarang diterima bumi, niscaya hutan-hutan terbakar habis dan api banyak menyala di sebagian besar kawasan bumi.¹³⁴

d. *Al-Balad* [90 : 3-6]

¹³¹ *Ibid.*h. 73

¹³² Qur'an Kemenag In MS Word, diakses pada 6 September 2022

¹³³ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 89

¹³⁴ *Ibid.*, h. 89

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدًا ۚ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۗ أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ
 أَحَدٌ ۚ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا ۗ (البلد/90: 3-6)¹³⁵

3. Dan pertalian orang tua dan anak
4. Sungguh telah kami ciptakan manusia dalam kerja keras dan perjuangan
5. Apakah ia mengira, bahwa tak seorang pun berkuasa atas dirinya ?
6. Ia berkata sombong, “Sudah banyak harta yang kuhamburkan”¹³⁶

Betapa pentingnya fase pertumbuhan makhluk hidup, khususnya manusia, sejak dalam kandungan, lahir hingga meninggal dunia. Allah menciptakan kehidupan manusia dalam satu alur silsilah yang berkesinambungan. Dimulai dengan keadaan susah payah pada awal pertumbuhannya yang mengalami berbagai penderitaan. Apakah ia mengira akan kuat selamanya dan tidak binasa ? Ia pun telah membelanjakan harta tak terhitung jumlahnya untuk melestarikan kedudukannya. Apakah orang yang berbangga itu menganggap kekuatan dan kekuasaannya tak seorang pun mampu mengalahkannya ?¹³⁷

e. *Al-Ghāsyiyah* [88 : 17-20]

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ
 وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ
 (الغاشية/88: 17-20)¹³⁸

17. Tidakkah mereka memperhatikan bagaimana unta diciptakan ?
18. Dan langit bagaimana ditinggikan ?
19. Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan ?
20. Dan bumi, bagaimana dihamparkan ?¹³⁹

¹³⁵ Qur'an Kemenag In MS Word, diakses pada 6 September 2022

¹³⁶ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*. h. 93-94

¹³⁷ *Ibid*. h. 94

¹³⁸ Qur'an Kemenag In MS Word, diakses pada 6 September 2022

¹³⁹ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 107-108

Tidakkah mereka memperhatikan kejadian binatang unta yang menakjubkan, yang selalu ada dihadapan mereka dan selalu mereka pergunakan untuk berbagai keperluan pada setiap kesempatan ? Apakah mereka tidak memperhatikan kejadian yang terangkat demikian tinggi tanpa memakai tiang penyangga ? Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana gunung-gunung dipancangkan sedemikian kokoh sehingga bumi tak berguncang ? Apakah mereka juga tidak memperhatikan bagaimana bumi dihamparkan sedemikian rupa sehingga sangat cocok untuk kebutuhan para penghuninya ? Mereka dapat memanfaatkan apa saja yang ada di dalam perut berupa aneka jenis tambang dan mineral, yang berfaedah bagi kehidupan mereka.¹⁴⁰

f. *Aṭh-Thāriq* [86 : 1-3]

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۙ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۚ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ۗ
(الطارق /86: 1-3)¹⁴¹

1. Demi langit dan pendatang malam
2. Tahukah kamu tentang pendatang malam itu ?
3. Itulah bintang yang bersinar tajam¹⁴²

Allah bersumpah dengan langit yang mengandung berjuta bintang-bintang yang tak terhitung. Bintang-bintang itu tampak, seolah-olah datang di malam hari. Cahaya bintang itu menembus tajam kegelapan malam dari jarak yang tak terhingga.¹⁴³

g. *Aṭh-Thāriq* [86 : 5-7]

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۚ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
والتَّرَائِبِ ۗ (الطارق /86: 5-7)¹⁴⁴

5. Maka biarlah manusia melihat dari apa yang ia diciptakan !
6. Ia diciptakan dari setetes air yang dipancarkan

¹⁴⁰ *Ibid.* h. 108

¹⁴¹ Qur'an Kemenag In MS Word, diakses pada 6 September 2022

¹⁴² Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 115

¹⁴³ *Ibid.* h. 115

¹⁴⁴ Qur'an Kemenag In MS Word, diakses pada 6 September 2022

7. Yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk¹⁴⁵

Hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan. Ia diciptakan dari air yang memancar, keluar dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan. Air mani yang dipancarkan laki-laki mengandung jutaan sel. Apabila salah satu dari sel-sel itu telah bertemu dengan indung telur, indung telur itu mengalami pembuahan. Inilah cikal bakal manusia baru.¹⁴⁶

h. *Aṭh-Thāriq* [86 : 11-12]

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ۗ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ۗ (الطارق / 86 : 11 -

12)¹⁴⁷

11. Demi langit yang mengandung hujan

12. dan demi bumi yang menumbuhkan tanaman¹⁴⁸

Demi langit yang bisa menurunkan hujan, sesuatu yang sangat bermanfaat dan selalu ditunggu-tunggu manusia. Berkat hujan, tanah tandus menjadi subur, dihiasi berbagai macam tumbuh-tumbuhan; tanah mati berubah menjadi hidup, dan gurun sahara yang panas menjadi sejuk.¹⁴⁹

i. *At-Takwir* [81 : 1-3]

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۙ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ۚ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۚ

(التكوير / 81 : 1-3)¹⁵⁰

1. Bila matahari tergulung
2. Bila bintang-bintang jatuh, kehilangan cahaya
3. Bila gunung-gunung jadi lenyap seperti maya¹⁵¹

Matahari adalah bundaran yang amat besar, terdiri dari gas yang bersatu padu, menimbulkan nyala yang panas sekali. Setiap energi

¹⁴⁵ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 116

¹⁴⁶ *Ibid*, h. 116

¹⁴⁷ Qur'an Kemenag In MS Word, diakses pada 6 September 2022

¹⁴⁸ *Ibid*, h. 116

¹⁴⁹ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 117

¹⁵⁰ Qur'an Kemenag In MS Word, diakses pada 6 September 2022

¹⁵¹ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 146

dan penampilan kehidupan di pentas bumi ini semuanya disebabkan adanya energi yang dipancarkan matahari. Maka, apabila sinarnya tertutup dan dilenyapkan hilanglah energinya, dan semua makhluk hidup di bumi akan mati binasa.¹⁵²

j. *An-Naba'* [78 : 14-16]

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ۚ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ۖ وَجَعَلْنَا
الْفَأْفَأَ ۗ (النبا/78: 14-16)¹⁵³

14. Dan Kami turunkan dari awan air yang tercurah melimpah
15. Untuk menumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan
16. Dan kebun-kebun yang subur¹⁵⁴

Allah menurunkan air tercurah melimpah dari awan yang berarak, supaya tumbuh biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, sayur-mayur, buah-buahan serta kebun-kebun yang subur.¹⁵⁵

2. Corak Sosial Kemasyarakatan (*Adabi Ijtima'i*)

Penafsiran dengan corak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*)

telah ditemukan dibawah ini yakni

a. *Al-Ma'un* [107 : 6-7]

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۖ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۗ (الماعون/107: 6-7)¹⁵⁶

6. Orang-orang yang hanya ingin dilihat orang,
7. Tetapi menolak memberikan bantuan,

Mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu hanya karena ingin mendapatkan pujian orang lain, tetapi hati mereka sama sekali tidak mengetahui dan menghayati hikmah dan rahasia – rahasianya.

¹⁵² *Ibid. h.* 146

¹⁵³ Qur'an Kemenag In MS Word, diakses pada 6 September 2022

¹⁵⁴ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 170

¹⁵⁵ *Ibid. h.* 170

¹⁵⁶ Qur'an Kemenag In MS Word, diakses pada 6 September 2022

Mereka tidak memberikan apa yang menjadi kebutuhan kaum miskin. Orang kikir tak mau memberikan berbagai kebutuhan orang lain, seperti alat untuk bekerja dan mencari rezeki, seperti kapak dan sebagainya. Mereka adalah orang-orang yang mendirikan shalat, tetapi mereka hanya melakukan amal-amal itu jika berada di depan orang banyak. Apabila ia beramal, syaratnya tanpa mengeluarkan biaya, tidak merugikan kesehatan badannya dan tidak mengurangi martabatnya. Mereka tidak mau memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang lain secara layak, dan tidak mau membangkitkan perasaan belas kasihan terhadap orang lain untuk memberi pertolongan siapa saja yang kelaparan.¹⁵⁷

Ayat ini ditafsirkan oleh Muhammad Chirzin terlihat nuansa sosial kemasyarakatan dengan menggambarkan orang kikir yang tidak mau membantu orang lain seperti memberikan kapak dan lain sebagainya.

3. Corak Sufistik / Tasawuf

a. *At-Takātsur* [102 : 2]

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ (التكاثر/102:-2)¹⁵⁸

2. Sampai kamu mengunjungi kuburan¹⁵⁹

Hingga kalian mati dan menjadi penghuni kuburan. Dengan demikian, kalian telah menyia-nyaiakan umur untuk berbagai hal yang tak ada gunanya bagi kehidupan di akhirat kelak. Pada dasarnya ziarah kubur itu adalah obat yang paling manjur bagi orang yang berhati keras. Sebab, ziarah kubur akan mengingatkan kematian dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, ambisi keduniaan dapat terkendali, selain akan membangkitkan sikap zuhud dan menjahui kepentingan duniawi semata.¹⁶⁰

¹⁵⁷ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 32

¹⁵⁸ Qur'an Kemenag In MS Word, diakses pada 6 September 2022

¹⁵⁹ Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 45

¹⁶⁰ *Ibid.* h. 45-46

Penafsiran ini masuk dalam kategori corak sufistik/tasawuf karena Muhammad Chirzin turut menyertakan terkait berziarah kubur. Ziarah kubur memiliki manfaat bagi masyarakat khususnya orang berhati keras sebab dapat melunakkan hati dan mengingat kematian sehingga perasaan *hubbud dunya* (cinta dunia) tidak mendominasi dalam hati manusia.

Meskipun dikategorikan dalam corak umum, namun penulis cukup banyak menemukan penafsiran dengan corak *'ilmi* (ilmiah) daripada corak-corak yang lain seperti *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan tasawuf. Hanya saja nuansa *'ilmi* (ilmiah) tidak semencolok dan mendetail seperti ayat-ayat ilmiah dalam tafsir *'ilmi* misalnya tafsir *Jawahir* karya Tanthawi Jauhari.

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma Karya Muhammad Chirzin

Setiap karya tafsir memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu dengan Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma Untuk 12 Tahun Ke Atas karya Muhammad Chirzin. Kelebihan tafsir akan ditampilkan dengan format poin-poin dibawah ini

1. Tafsir ini memiliki kelebihan yaitu menyesuaikan kondisi historis dan bahasa masyarakat dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi tafsir. Tafsir ini juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk remaja hingga

dewasa mulai usia 12 tahun ke atas, seperti yang dicantumkan pada cover. Kemudian ketika melihat penafsiran beliau terhadap surah al-Falaq ayat 4

Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membuat ikatan-ikatan dari tali, lalu membacakan jampi-jampi dengan mengembus-embuskan napasnya ke simpul tali tersebut. Perbuatan sihir yang disebut *black magic* (ilmu hitam, guna-guna) demikian mengundang kerusakan psikologis.¹⁶¹

Dalam penafsirannya meskipun disisipkan istilah asing *black magic*, beliau tetap menyertakan makna atau arti yang mudah dipahami sehingga tidak membuat pembaca bertanya-tanya apa arti dari istilah asing tersebut.

2. Dari segi tampilan fisik tafsir ini begitu menarik karena pada covernya dipenuhi ornamen warna-warni dan kertas halaman isi berwarna sehingga meningkatkan minat baca dibanding tafsir yang kertas isinya menggunakan kertas putih biasa. Bagian menarik lain yaitu dilihat dari *layout* halaman menggunakan bentuk *landscape*, sehingga memberikan sensasi baru ketika membaca tafsir ini.

Adapun kekurangan-kekurangan dari Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma yang penulis temukan yaitu

1. Mengingat bahwa tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma menggunakan metode penafsiran *ijmali* (global), sehingga hasil penafsiran yang dihasilkan

¹⁶¹ *Ibid*, h. 17

bersifat ringkas. Meskipun dibebepara penafsiran Muhammad Chirzin mengungkapkan pendapat secara pribadi, namun tidak sampai mendetail.

2. Terdapat penulisan ayat yang terlewat ditemukan pada surah *al-Bayyinah* di bagian potongan ayat yang akan ditafsirkan. Tidak ditemukan ayat 3 pada bagian ini.¹⁶² Pengulangan penulisan ayat pada bagian ayat yang akan ditafsirkan. Ditemukan dalam surah *Al-Balad* ayat 1 dan 2 yang ditulis dua kali.¹⁶³ Kesalahan pengetikan pada surah *Al-Ghāsyiyah* ayat 18 yaitu lafadz *ilā* yang diketik dua kali.¹⁶⁴ Ketikan yang diulang pada surah *al-‘Alā* ayat 17 bagian lafadz *wal ākhirotu*¹⁶⁵ Kekurangan dari segi redaksional tata tulis tafsir terkait penulisan ayat yang kurang tepat seperti terlewat ataupun beberapa lafadz yang berlebih.

¹⁶² Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*.h. 61

¹⁶³ *Ibid.*.h. 93

¹⁶⁴ *Ibid.* h. 107

¹⁶⁵ *Ibid.* h. 113

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengumpulkan data, menelaah dan menganalisis kitab Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma karya Muhammad Chirzin maka hasil analisa yang ditemukan dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Berdasarkan analisa penulis maka bentuk, metode dan corak penafsiran tafsir al-Fatihah dan Juz Amma adalah menggunakan bentuk *bil ra'yi*. Dapat dikatakan *bil ra'yi* karena penulis hanya menemukan lima penafsiran dengan menggunakan riwayat, yakni dalam surah *At-Takatsur* [102 : 1], *Al-'Adiyat* [100 : 1-2], *Al-Zalzalah* [99 : 7-8], *Al-'Alaq* [96 : 9-12] dan *Al-Muthoffifin* [83 : 13-14]. Metode yang digunakan oleh Muhammad Chirzin dalam tafsirnya adalah metode *ijmali* (global). Tafsir ini masuk dalam kategori corak umum yang setiap ayat ditafsirkan sesuai dengan informasi yang terkandung didalamnya. Ketika berisi fikih maka penjelasannya tentang fikih, ketika bermuatan akhlak maka tafsirannya tentang akhlak, ketika sampai pada ayat yang berbicara ilmu pengetahuan sains maka penafsirannya bernuansa sains dan begitu seterusnya. Penulis berhasil menemukan setidaknya tiga corak yakni corak *'ilmi*, corak *adabi* *ijtima'i* dan corak sufistik (tasawuf) dengan jumlah temuan corak *'ilmi* (ilmiah) lebih banyak dibanding dua corak yang berhasil penulis temukan.
2. Setiap karya tidak terlepas dari kelebihan maupun kekurangan, begitu juga dengan Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma karya Muhammad Chirzin.

Kelebihan yang dimiliki tafsir ini yaitu menggunakan bahasa Indonesia sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi tafsir. Tafsir ini juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk remaja hingga dewasa mulai usia 12 tahun ke atas, seperti yang dicantumkan pada cover. Dari segi tampilan fisik tafsir ini begitu menarik karena pada cover dipenuhi ornamen warna-warni dan kertas halaman isi berwarna sehingga meningkatkan minat baca dibanding tafsir yang kertas isinya menggunakan kertas putih biasa. Bagian menarik lain yaitu dilihat dari *layout* halaman menggunakan bentuk *landscape*, sehingga memberikan sensasi baru ketika membaca tafsir ini. Adapun kekurangan dari Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma Untuk 12 Tahun ke Atas yang penulis temukan selain dari segi tata tulis tafsir terkait penulisan ayat yang kurang tepat seperti terlewat ataupun beberapa lafadz yang berlebih, yakni mengingat bahwa tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma menggunakan metode penafsiran *ijmali* (global), sehingga hasil penafsiran yang dihasilkan bersifat ringkas. Meskipun di beberapa penafsiran Muhammad Chirzin mengungkapkan pendapat secara pribadi, namun tidak sampai mendetail

B. Saran

Seiring berkembangnya zaman, berbagai karya tafsir akan muncul mengikuti dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu contoh karya tafsir yang muncul pada abad 21 adalah Tafsir Al-Fatihah dan Juz ‘Amma. Tafsir ini muncul sebagai sarana bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan mempelajari tafsir dari surat al-Fatihah dan Juz ‘Amma. Setelah

menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebuah hasil penelitian tidak terlepas dari kesalahan, kekurangan serta masih banyak hal lain yang belum penulis bahas secara tuntas. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi awal untuk kajian-kajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdisita. *Prof. DR. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. Santri Yang Mengabadikan Cinta Guru Dalam Tulisan. (Belajar Kehidupan Dari Sosok Manusia Inspiratif; Perjuangan, Kesederhanaan Dan Cinta)*. Edited by Syahrul. 1st ed. Malang: Edulitera, 2019.
- Abdul Hayy Al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Edited by Maman Abd. Djaliel. Translated by Rosihon Anwar. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Achmad Imam Bashori. "Pergeseran Tafsir Tahliliy Menuju Tasfir Ijmaliy." *Kaca* 9, no. 1 (2019): 111.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. 17th ed. Bogor: Litrea AntarNusa, 2017.
- Amal Fathullah, Muhammad, and Muhd Najib bin Abdul Kadir. "Corak Penulisan Tafsir Di Indonesia Abad Ke-21 (2001-2019)." *al-Turath* 5, no. 2 (2020).
- Anwar, Rosihon, and Asep Muharom. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Avisor, Muhammad Khaffif Aziwal. "METODOLOGI TAFSIR AL-HIKMAH : TAFSIR KONTEMPORER JUZ 'AMMA KARYA AAM AMIRUDIN." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- . *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- . *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Basuni Faudah, Mahmud. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Translated by H.M. Mochtar Zoeni and Abdul Qodir Hamid. 1st ed. Bandung: Pustaka, 1987.
- Chirzin, Muhammad. *Tafsir Al-Fatihah Dan Juz Amma*. 1st ed. Jakarta: Kalil imprint Gramedia, 2016.
- Farida, Neni. "Metodologi Tafsir Juz 'Amma Unisba (Telaah Atas Sumber, Metode Dan Corak Tafsir)." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Fitra Yana, Rendi, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Taufiqurrahman Nur Siagian. "Tafsir Bil Ra'yi." *Pena Cendikia* 02, no. 01 (2020): 2–7.

- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Hikmat Basyirk, Hazim Haidar, Musthafā Muslim, Abdul Aziz Isma'il. *Tafsir Al Muyassar 2 Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*. Translated by Muhammad Ashim & Izzudin Karimi. 1st ed. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*. Translated by Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. Revisi. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Kamalia, Wilda. "LITERATUR TAFSIR INDONESIA (Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir Juz 'Amma As - Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Kamilah, Junita Camelia. "METODOLOGI PENAFSIRAN KITAB TAFSIR SALMAN TAFSIR ILMIAH ATAS JUZ 'AMMA KARYA 26 PAKAR ITB." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- M. Alfatih Suryadilaga. dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Edited by A. Rafiq. 1st ed. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Maskur, Abu. "TAFSIR KONTEMPORER NUSANTARA (Studi Tafsir Juz 'Amma A l-Sirāj Al-Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)." *Al-Mufasssir* 4, no. 1 (2022): 1–28.
- Miles, Matthew B, and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru*. Translated by Tjiejep Rohendi Rohidi. 1st ed. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Muhammad Arsad Nasution. "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari)." *Yurisprudencia* 4, no. 2 (2018): 147–165.
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi. *At-Tafsir Wal Mufasssirun*. Juz 1. Kairo: Maktabah Wahabah, n.d.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 4th ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nurdin Zuhdi, M, and Indal Abror. *Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah Teks, Konteks Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan*. Edited by Rizki Firmansyah. 1st ed. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2021.

- Nursalim, M. "Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Ahiddieqy." Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al 'Quran." *Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020).
- Rahman, Arivaie. "TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)" 18, no. 2 (2019).
- Rohmawati, Nita. *Kamus Akbar Indonesia-Arab*. 1st ed. Depok: Mutiara Alamah Utama, 2014.
- Siregar, Parluhutan, Rahman, Ibn Hajar, and Arik Maghfirotul Mukarom. "Tafsir Pase Dalam Pusaran Tafsir Nusantara Konstruksi Metodologi Pada Surat Al-Fatihah Dan Juz ` Amma." *Nusantara* 17, no. 1 (2021).
- Sunaryo. "Metodologi Tafsir Al-Abraar: Juz 'Amma Karya Mustafa Baisa." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/28649>.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Edited by Maman Abd Djaliel. 2nd ed. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 01, no. 01 (2015).
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Wahyudi Ja'far. "Ayat Makkiah-Madaniah Dalam Al-Qur'an." *Manarul Qur'an* 7, no. 9 (2012).
- Wawancara pribadi dengan Muhammad Chirzin pada 16 Juni 2022

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Romadhona Nurul Azizah
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 26 Desember 1998
NIM : 171111013
E-mail : romadhonanuru9@gmail.com
No.HP : 085803217745
Alamat : Kampung Tulung, Magelang, Magelang Tengah,
Kota Magelang
Nama Ayah : Jumino
Nama Ibu : Suparmi
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
Riwayat Pendidikan :

No	Tingkat	Sekolah	Rentang Tahun
1.	SD / MI	SDN Rejowinangun Utara 6 Magelang	2005-2007
		MI Ma'arif Glagah Ombo, Sucen, Salam, Kabupaten Magelang	2007- 2011
2.	SMP / MTs	Mts Mamba'ul Hisan Kabupaten Magelang	2011-2014
3.	SMA /MA	MAN 1 Kabupaten Magelang	2014-2017
4.	Perguruan Tinggi	UIN Raden Mas Said Surakarta	2017-2022

Pengalaman Organisasi :

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	UKMI Nurul 'ilmi	Anggota Sie Humas	2017-2019
2.	KOPMA UIN Raden Mas Said	Anggota	2017-2022

LAMPIRAN

A. Pertanyaan Wawancara Terkait Tafsir

1. Apa yang melatar belakangi penulisan tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma untuk 12 tahun keatas ?
2. Mengapa bapak memilih menafsirkan tafsir surah al-Fatihah dan Juz ‘Amma ?
3. Corak atau nuansa seperti apa yang ada di tafsir bapak ?
4. Mengapa tafsir ini ditargetkan untuk masyarakat usia 12 tahun keatas ?
5. Apa motivasi bapak dalam menyusun tafsir ini ?
6. Berapa lama proses penulisan tafsir al-Fatihah dan Juz ‘Amma ini ?
7. Mengapa tata letak penyajian dan penjilidan tafsir ini berbeda dari tafsir-tafsir yang lain, apa alasannya ?

B. Pertanyaan Wawancara Terkait Mufassir

1. Bagaimana biografi bapak ?
2. Bagaimana perjalanan intelektual bapak ?
3. Apa saja pengalaman organisasi bapak ?

C. Surat Izin Wawancara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage: www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 1997/Un 20/F.I/PP 01.1/06/2022 Surakarta, 14 Juni 2022
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Wawancara

Kepada Yth.
Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina/(IV/a)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Romadhona Nurul Azizah
 NIM : 171111013
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Waktu Penelitian : 15 Juni – 15 Juli 2022
 Lokasi : **UIN Sunan Kalijaga**
 Judul Penelitian : Kajian Atas Tafsir al-Fatihah dan Juz 'Amma Untuk 12 Tahun ke Atas karya Muhammad Chirzin.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

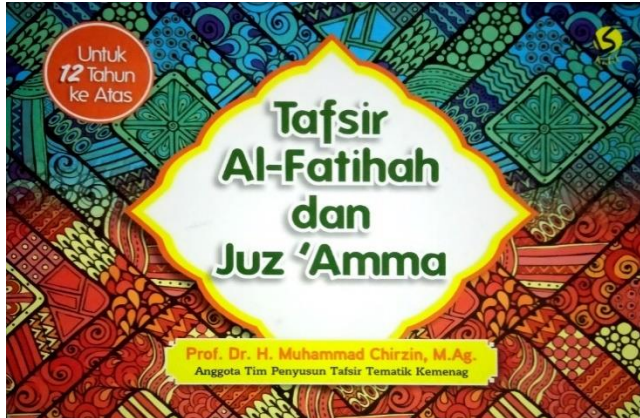
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

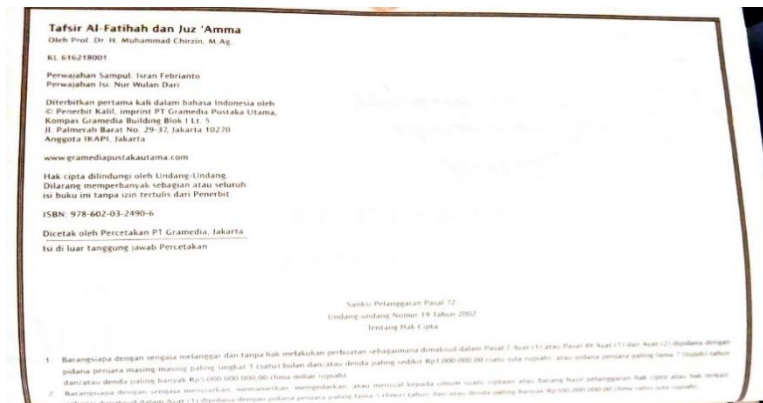
Dekan,



Dr. Islah., M. Ag
 NIP. 19730522 200312 1 001

D. Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma





Daftar Isi

Surah Al-Fatihah.....	6
Surah An-Naas.....	14
Surah Al-Falaq.....	16
Surah Al-Ikhlash.....	18
Surah Al-Lahab.....	20
Surah An-Nashr.....	22
Surah Al-Kafirun.....	24
Surah Al-Kautsar.....	28
Surah Al-Maa'un.....	30
Surah Al-Qura'isy.....	34
Surah Al-Fil.....	36
Surah Al-Humazah.....	38
Surah Al-'Ashr.....	42
Surah At-Takaatsur.....	44
Surah Al-Qaari'ah.....	48
Surah Al-Kautsar.....	

Surah Al-Zalzalah.....	56
Surah Al-Bayyinah.....	60
Surah Al-Qadar.....	64
Surah Al-Alaq.....	66
Surah At-Tiin.....	72
Surah Alam Nasyrah.....	76
Surah Adh-Dhuhaa.....	78
Surah Al-Lail.....	82
Surah Asy-Syams.....	88
Surah Al-Balad.....	92
Surah Al-Fajr.....	96
Surah Al-Ghaasyiyah.....	104
Surah Al-A'laa.....	110
Surah Ath-Thaariq.....	114
Surah Al-Buruuj.....	118
Surah Al-Insiyiqaaq.....	124
Surah Al Muthaffifiin.....	130
Surah Al-Infithar.....	138
Surah At-Takwir.....	144
Surah 'Abasa.....	150
Surah An-Naazi'aat.....	158
Surah An-Naba'.....	166
Daftar Pustaka.....	174
Tentang Penyusun.....	174

 5 

Surah 114
An-Naas
Manusia
(Makkiyah, 6 ayat)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

Surah ini bernama An-Naas yang artinya manusia. Surah ini turun pada periode Mekkah. Mencakup tiga sifat Allah, yakni *rububiyah* (pemelihara), *mulkiyyah* (pemilik, yang merajai), dan *ilahiyah* (sesembahan). Allah adalah Tuhan manusia, Pencipta manusia yang memelihara dan mengurusnya, yang menguasai manusia, sembahan manusia.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝
إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝

1. Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara dan mengurus manusia,
2. Raja Penguasa manusia,
3. sembahan manusia,
4. dari kejahatan bisikan setan yang bersembunyi setelah berbisik.

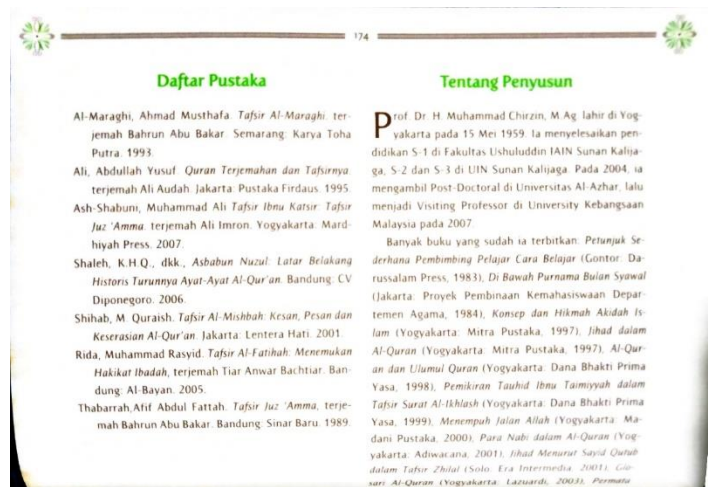
Allah membimbing manusia agar meminta perlindungan kepada Allah Yang Maha Memelihara, Maha Memiliki dan Sembahan manusia, dari kejahatan setan yang biasa membisikkan manusia untuk melakukan keburukan lalu bersembunyi.

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

5. yang membisikkan kejahatan ke dalam hati manusia,
6. dari golongan jin dan manusia."

Tiga sifat Allah yang dijelaskan pada surah An-Naas, yakni *rububiyah* (pemelihara), *mulkiyyah* (pemilik, yang merajai), dan *ilahiyah* (sesembahan).

15





Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma

Entah sudah berapa kali kita membaca Al-Fatihah dan surah-surah Juz 'Amma sampai saat ini. Apakah kita sudah benar-benar memahaminya, atau baru sekadar menghafalnya?

Al-Fatihah dan Juz 'Amma merupakan bagian Al-Qur'an yang selalu hadir dalam kehidupan kita. Al-Fatihah kita baca dalam 17 rakaat shalat Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya, juga dalam shalat-shalat sunah. Sementara surah-surah pendek Juz 'Amma kita baca pada dua rakaat pertama. Sayang bukan, jika ini hanya sekadar menjadi kebiasaan?

Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma ini disusun untuk muslim-muslimah 12 tahun ke atas yang bukan hanya ingin menghafal, tapi juga memahami surah-surah Al-Qur'an. Merujuk pada karya-karya ulama terkemuka, penjelasan dibuat sederhana tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

Semoga tafsir ini membantu kita makin dekat dengan-Nya.

Penerbit Kalila
Imprint PT Gramedia Pustaka Utama
Komplek Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NONFIKSI ISLAM

